

**BIMBINGAN KELOMPOK DALAM MENINGKATKAN INTERAKSI  
SOSIAL REMAJA DI PANTI ASUHAN MUHAMMADIYAH  
PEKALONGAN TIMUR  
(Analisis Tujuan dan Fungsi Bimbingan Konseling Islam)**



**SKRIPSI**

Disusun Untuk Memenuhi Tugas dan Melengkapi Syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

**Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam (BPI)**

Oleh :

Mahdi Muzafari

1501016095

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO  
SEMARANG  
2020**

## NOTA PEMBIMBING

Lamp. : 5 ekslembar  
Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth.  
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi  
UIN Walisongo Semarang  
Di Semarang

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Setelah membaca, mengadakan koreksi, dan melakukan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa skripsi saudara :

Nama : Mahdi Muzafari  
NIM : 1501016095  
Konsentrasi : Bimbingan dan Penyuluhan Islam  
Judul : Bimbingan Kelompok dalam Meningkatkan Interaksi Sosial Remaja di Panti Asuhan Muhammadiyah Pekalongan Timur (Analisis Tujuan dan Fungsi Bimbingan dan Konseling Islam)

Dengan ini kami setuju, dan mohon agar segera diujikan.  
Demikian, atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.  
*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Semarang, 19 Juni 2020  
Pembimbing



**Sulistio, S.Ag., M.S.I**  
NIP. 19700202 199803 1 005

**SKRIPSI**  
**BIMBINGAN KELOMPOK DALAM MENINGKATKAN INTERAKSI**  
**SOSIAL REMAJA DI PANTI ASUHAN MUHAMMADIYAH**  
**PEKALONGAN TIMUR**  
**(Analisis Tujuan dan Fungsi Bimbingan dan Konseling Islam)**

Disusun Oleh:

MAHDI MUZAFARI  
1501016095

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji  
pada Senin, 06 Juli 2020 dan dinyatakan telah lulus memenuhi syarat guna  
memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos)  
Susunan Dewan Penguji

Ketua/Penguji I



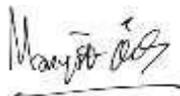
**Dr. Ema Hidayanti, M.S.I**  
NIP. 19820307 200710 2 001

Sekretaris/Penguji II



**Sulistio, S.Ag., M.S.I**  
NIP. 19700202 199803 1 005

Penguji III



**Dra. Marvatul Kibtivah, M.Pd**  
NIP. 19690818 199503 1 001

Penguji IV



**Hj. Mahmudah, M.Pd**  
NIP. 19701129 199803 2 001

Mengetahui  
Pembimbing



**Sulistio, S.Ag., M.S.I**  
NIP. 19700202 199803 1 005

Disahkan oleh

Dekan Fakultas Dakwah dan  
Komunikasi Pada Senin, 14  
September 2020



**Dr. ILYAS SUPENA, M.Ag**  
NIP. 19720410 200112 1 003

## PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil karya sendiri dan di dalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan disalah satu perguruan tinggi di lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan yang belum atau tidak diterbitkan, sumbernya dijelaskan di dalam tulisan dan daftar pustaka.

Semarang, Juni 2020



Mahdi Muzafari

NIM : 1501016095

## MOTTO

لَهُ مُعَقَّبَاتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ وَمَا لَهُمْ مِّنْ دُونِهِ مِنْ وَالٍ

**Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia. (Ar-Ra'd ayat 11).**

## PERSEMBAHAN

Alhamdulillah puji syukur kita haturkan kepada Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat serta hidyatnya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis telah mendapatkan dorongan dan semangat dari keluarga dan sahabat sehingga dapat menyelesaikan tulisan ini. Tanpa bantuan doa dan dorongan tentunya akan mengalami berbagai hambatan baik menyangkut teknis maupun waktu, Atas dasar ini lah tulisan ini di persembahkan kepada:

1. Ayahanda Mochtar dan Ibunda Siti Azizah tercinta serta Kakakku Inas sausan, M.Pd dan adikku Rimzayyan yang senantiasa memberikan motivasi, do'a, menguatkan, segala pengorbanan, serta kasing sayang untuk terus berjuang. Semoga Allah sang pencipta alam semesta ini selalu memberikan anugerah tiada tara atas segala pengorbanan dan jasa yang telah ayah dan ibu berikan.
2. Almamater tercinta, Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.

## **ABSTRAK**

Judul : “Bimbingan Kelompok dalam Meningkatkan Interaksi Sosial Remaja di Panti Asuhan Muhammadiyah Pekalongan Timur (Analisis Tujuan dan Fungsi Bimbingan dan Konseling Islam)” Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang tahun 2020. Penulis : Mahdi Muzafari NIM : 1501016095.

Setiap orang memiliki potensi yang berbeda-beda. Salah satu bentuk potensi tersebut adalah kemampuan untuk bersosialisasi dengan orang lain tak terkecuali remaja yang ada di panti asuhan Muhammadiyah Pekalongan Timur. Di dalam panti tidak semuanya bisa beradaptasi dengan cepat sehingga menjadikan beberapa anak asuh memiliki kemampuan berinteraksi yang kurang. Adapun kehidupan mereka sebelum di panti menjadi salah satu penyebab mereka tidak pandai untuk bersosialisasi dengan yang lainnya. Salah satu cara untuk mengatasi masalah tersebut yaitu dengan adanya layanan bimbingan kelompok. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bimbingan kelompok dalam meningkatkan interaksi sosial remaja di panti asuhan Muhammadiyah Pekalongan Timur serta untuk mendeskripsikan analisis tujuan dan fungsi bimbingan dan konseling Islam terhadap proses bimbingan kelompok di panti asuhan Muhammadiyah Pekalongan Timur.

Jenis penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah anak asuh dan pengasuh panti. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan reduksi, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan *pertama*, beberapa anak asuh yang berada di panti masih menunjukkan perilaku seperti perhatian yang terbatas, tidak menunjukkan minat dalam suatu kegiatan, penggunaan ekspresi yang terbatas, menunjukkan kesulitan dalam berhubungan dengan orang lain, salah mengartikan isyarat dan perilaku orang lain. *Kedua*, proses bimbingan kelompok adalah sebagai berikut : 1. Tahap pembentukan, 3 subjek (Helmi, Riski, Nasrul) berasal dari kota Pekalongan dan masih duduk di kelas IX, 1 subjek (Alfin) berasal dari kota Pekalongan dan masih duduk di kelas VIII, 2 subjek (Hasan dan Alif) berasal dari kabupaten Batang dan kota Pekalongan dan masih duduk di kelas 7. 2. Tahap peralihan, anggota kelompok sudah mulai memahami apa itu bimbingan kelompok dan siap untuk mengikuti bimbingan kelompok ke tahap selanjutnya. 3. Tahap kegiatan, pada tahap ini mulai dibahas tema yang sudah ditentukan dan para anggota kelompok mengikuti dengan memberikan pendapatnya masing-masing terkait tema yang masih dibahas. 4. Tahap pengakhiran, pemimpin kelompok menyimpulkan apa yang sudah dicapai dalam kegiatan dan para anggota kelompok memberikan kesan-kesan tentang kegiatan bimbingan kelompok serta merencanakan kapan akan dilakukan bimbingan kelompok lagi. *Ketiga*, tujuan Bimbingan dan Konseling Islam mengajarkan untuk berbuat baik kepada sesama, saling tolong menolong, menjalin hubungan dengan lingkungan di sekitar serta kepada Allah. Dalam hal ini bimbingan kelompok yang dilaksanakan di panti asuhan Muhammadiyah Pekalongan Timur bertujuan untuk mengubah pola pikir dan perilaku anak asuh agar menghormati sesama, bersosialisasi dengan orang lain sesuai kaidah-kaidah ajaran Islam. Fungsi Bimbingan dan Konseling Islam yang sesuai dengan bimbingan kelompok di panti asuhan tersebut yaitu pertama fungsi *kuratif*, fungsi ini sesuai dengan tujuan diadakannya layanan

bimbingan kelompok di panti asuhan Muhammadiyah Pekalongan timur yaitu untuk memperbaiki kemampuan interaksi sosial anak asuh agar menjadi lebih baik lagi, agar bisa bersosialisasi dengan dengan disekitarnya dan tidak menutup diri. Kedua yaitu fungsi *preservatif*, bimbingan kelompok yang diadakan di panti asuhan Muhammadiyah Pekalongan Timur ini juga sebagai evaluasi pihak panti karena berfungsi untuk berusaha menjaga apa yang sudah tercapai di dalam kegiatan tersebut agar tidak kembali menjadi seperti sebelumnya. Dalam hal ini pemimpik kelompok selalu mengamati satu persatu anggota kelompoknya. Ketiga fungsi *developmental*, bimbingan kelompok yang diadakan di panti juga menerapkan fungsi ini untuk mengembangkan dan menjaga kondisi anak asuh yang interaksi sosialnya sudah meningkat dan tidak menjadi dirinya yang dulu yang lebih memilih menjadi pendiam, kurang percaya diri, dan takut untuk berbicara di depan umum.

**Kata kunci :** *Interaksi sosial, Bimbingan kelompok, BKI*

## KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah mari kita panjatkan kepada Allah SWT, yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi dengan judul **“Bimbingan Kelompok Dalam Meningkatkan Interaksi Sosial Remaja Di Panti asuhan Muhammadiyah Pekalongan Timur (Analisis Tujuan dan Fungsi Bimbingan Konseling Islam)”**

Skripsi itu disusun guna melengkapi dan memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu (S.1) Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam (BPI) UIN Walisongo Semarang. Untuk itu penulis ucapkan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah membantu proses pembuatan skripsi ini kepada:

1. Prof. Dr. H Imam Taufiq, M.Ag selaku Rektor UIN Walisongo Semarang
2. Dr. Ilyas Supena, M.Ag selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang
3. Dr. Ema Hidayanti, S.Sos.I., M.S.I selaku Ketua Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam UIN Walisongo Semarang
4. Hj. Widayat Mintarsih, M.Pd selaku Sekretaris Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam
5. Sulistio, S.Ag., M.Si selaku pembimbing yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran untuk memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penyusunan skripsi ini.
6. Segenap Dosen dan asisten dosen serta Civitas Akademika Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Waliisongo Semarang yang telah memberi ilmunya baik langsung maupun tidak langsung demi terselesaikannya penulisan skripsi ini
7. Panti Asuhan Muhammadiyah Pekalongan Timur yang telah bersedia meluangkan waktu untuk wawancara dan menyediakan beberapa data yang diperlukan dalam penelitian ini
8. Bapak dan Ibu tercinta yang menjadi kekuatan terbesar dalam kehidupanku, yang tak pernah lelah memotivasi dan mendoakanku

9. Teman-teman yang memberikan semangat dan doa demi terselesaikannya skripsi ini.
10. Semua pihak yang telah banyak membantu dalam penyelesaian skripsi ini.

Penulis juga menyadari sepenuhnya bahwa penulisan maupun isi dari skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, maka diharapkan saran dan kritik yang membangun, evaluatif dari semua pihak guna kesempurnaan skripsi ini. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi kita semua, terutama dalam bimbingan dan penyuluhan Islam.

Semarang, Juni 2020  
Peneliti,

Mahdi Muzafari  
NIM : 1501016095

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN .....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN .....</b>	<b>iii</b>
<b>HALAMAN PERNYATAAN.....</b>	<b>iv</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>v</b>
<b>PERSEMBAHAN.....</b>	<b>vi</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>vii</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xi</b>
<b>BAB I : PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah .....	7
C. Tujuan Penelitian.....	7
D. Manfaat Penelitian.....	7
E. Tinjauan Pustaka .....	8
F. Metode Penelitan.....	11
1. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	11
2. Definisi Konseptual.....	12
3. Sumber dan Jenis Data .....	13
4. Teknik Pengumpulan Data.....	14
5. Teknik Keabsahan Data .....	15
6. Teknik Analisis Data.....	16
G. Sistematika Penulisan.....	17
<b>BAB II : LANDASAN TEORI</b>	
A. Bimbingan Kelompok.....	19
1. Pengertian Bimbingan Kelompok .....	19
2. Tujuan Bimbingan Kelompok .....	20
3. Asas- asas Bimbingan Kelompok.....	21
4. Jenis- jens Bimbingan Kelompok.....	22

5. Komponen – komponen Bimbingan Kelompok.....	23
6. Tahapan Bimbingan Kelompok.....	25
B. Interaks Sosial.....	26
1. Pengertian nteraksi sosial.....	26
2. Ciri-Ciri Interaksi sosial.....	27
3. Syarat – Syarat terjadinya Interaks Sosial.....	28
4. Bentuk interaksi sosial .....	29
5. Faktor-faktor yang mempengaruhi interaksi sosial.....	30
6. Hambatan-hambatan dalam interaksi sosial.....	32
7. Kriteria interaksi sosial yang baik.....	33
C. Remaja .....	34
1. Pengertian remaja.....	34
2. Fase remaja.....	35
3. Karakteristik pertumbuhan dan perkembangan remaja.....	36
4. Karakteristik masa remaja.....	37
D. Bimbingan dan Konseling Islam .....	40
1. Pengertian bimbingan dan konseling islam .....	40
2. Tujuan bimbingan dan konseling Islam .....	42
3. Fungsi bimbingan dan konseling Islam .....	44
4. Metode bimbingan dan konseling Islam .....	45

### **BAB III : GAMBARAN UMUM PANTI ASUHAN MUHAMMADIYAH PEKALONGAN TIMUR DAN HASIL PENELITIAN**

#### **A. Gambaran Umum Panti Asuhan Muhammadiyah**

<b>Pekalongan Timur.....</b>	<b>48</b>
1. Sejarah Singkat Panti Asuhan Muhammadiyah Pekalongan Timur .....	48
2. Letak Geografis Panti Asuhan Muhammadiyah Pekalongan Timur .....	48
3. Struktur Organisasi Panti Asuhan Muhammadiyah Pekalongan Timur .....	49

4. Visi, Misi, Tujuan dan Sasaran Lapas Perempuan Kelas II A Semarang .....	49
5. Kegiatan Kesejahteraan Sosial Panti Asuhan Muhammadiyah Pekalongan Timur .....	50
6. Data anak asuh Panti Asuhan Muhammadiyah Pekalongan Timur tahun 2020 .....	53
B. Interaksi Sosial Remaja di Panti Asuhan Muhammadiyah Pekalongan Timur .....	56
C. Pelaksanaan Bimbingan Kelompok dalam Meningkatkan Interaksi Sosial bagi Remaja di Panti Asuhan Muhammadiyah Pekalongan Timur .....	59

**BAB IV : ANALISIS BIMBINGAN KELOMPOK DALAM MENINGKATKAN INTERAKSI SOSIAL REMAJA DI PANTI ASUHAN MUHAMMADIYAH PEKALONGAN TIMUR DAN ANALISIS FUNGSI DAN TUJUAN BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM**

A. Analisis Interaksi Sosial Remaja di Panti Asuhan Muhammadiyah Pekalongan Timur .....	65
B. Analisis Proses Bimbingan Kelompok dalam Meningkatkan Interaksi Sosial Remaja di Panti Asuhan Muhammadiyah Pekalongan Timur .....	66
C. Analisis fungsi dan tujuan bimbingan konseling Islam dalam bimbingan Kelompok untuk Meningkatkan Interaksi Sosial Remaja di Panti Asuhan Muhammadiyah Pekalongan Timur .....	71

**BAB V : PENUTUP**

A. Kesimpulan .....	77
B. Saran .....	78
C. Penutup .....	79

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

BIODATA PENULIS

## BAB I

### PENDAHUUAN

#### A. Latar Belakang

Manusia merupakan makhluk ciptaan Allah SWT yang secara kodrati hidup sebagai makhluk sosial. Makhluk sosial memiliki motif untuk mengadakan hubungan dan hidup bersama dengan orang lain. Manusia membutuhkan hubungan bukan saja dengan individu lain, tetapi juga dengan lingkungan tempat ia berada. Hubungan antar manusia ini dalam rangka memenuhi kebutuhan hidupnya. Hubungan individu dengan lingkungannya, umumnya dalam rangka penyesuaian diri, baik secara *autoplastis* (mengubah diri sesuai dengan keadaan lingkungan) maupun *aloplastis* (mengubah lingkungan sesuai dengan keadaan atau keinginan diri). Berlangsungnya hubungan individu yang satu dengan yang lain adalah untuk menyesuaikan diri secara timbal balik (Sunaryo, 2004 : 266-267). Sebagai makhluk sosial, tidak ada satu manusia pun yang dapat hidup tanpa adanya peran dari manusia lainnya. Oleh karena itu selain akan kebutuhan privasi, manusia juga membutuhkan aktivitas sosial antar sesama. Hubungan sosial yang terjalin bisa terjadi pada sesama manusia yang sudah saling mengenal maupun baru pertama kali bertemu dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai makhluk sosial maka manusia memerlukan interaksi dengan manusia lain. Mereka melakukan aktivitas secara bersama-sama dalam suatu ruang sosial. Interaksi sosial ini biasanya dilakukan di ruang publik dimana siapa saja bisa mengaksesnya, dalam hal ini manusia menampilkan identitas dirinya sebagai makhluk sosial. Namun selama proses interaksi tersebut, seseorang itu tetap mempertahankan identitas mereka sebagai makhluk individu (Hantono & Pramitasari, 2018 : 86).

Gillin and Gillin dalam (Soekanto, 1982 : 55) mengemukakan interaksi sosial merupakan hubungan-hubungan sosial yang dinamis, yang

menyangkut hubungan antara orang-orang perorangan, antara kelompok-kelompok manusia, maupun antara orang perorangan dengan kelompok manusia. Interaksi sosial merupakan inti dari terwujudnya kehidupan sosial. Dengan interaksi sosial, manusia dapat saling mengenal, saling memengaruhi dan saling bekerja sama satu sama lain serta mengerti akan akhlak dan sopan santun dalam berbicara dengan orang lain seperti yang tertuang dalam Q.S. Luqman ayat 18-19 yang berbunyi :

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ (١٨)  
وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَاغْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ (١٩)

Artinya : *“Dan janganlah kamu memalingkan wajah dari manusia (karena sombong) dan janganlah berjalan di bumi dengan angkuh. Sungguh, Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membanggakan diri (18) Dan sederhanakanlah dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai (19)”*.

Dari ayat pertama dapat diambil kesimpulan bahwa dalam berinteraksi dengan sesama manusia kita harus menggunakan akhlak dan sopan santun. Sebagai manusia tidak boleh memiliki sikap sombong dan saling menghina, akan tetapi harus memiliki sikap rendah hati terhadap sesama manusia. Selain itu, manusia juga tidak boleh melangkah dengan angkuh ketika berjalan di bumi, karena sejatinya bumi merupakan tempat berjalan semua orang, baik yang kuat dan lemah, kaya dan miskin, penguasa dan rakyat jelata. Ayat kedua masih mempunyai keterkaitan dengan ayat yang pertama. Pada ayat yang kedua, manusia diperintah untuk menyederhanakan langkahnya dalam berjalan atau tidak merasa angkuh dalam berjalan. Perintah tersebut masih berkaitan dengan larangan manusia tidak angkuh dalam berjalan di atas bumi. Selain itu, pada ayat kedua telah diperintahkan agar tidak berbicara dengan suara keras (Shihab, 2003 : 139-140). Dari kedua ayat tersebut dapat diambil pelajaran bahwa manusia harus mempunyai akhlak dan sopan santun yang baik dalam

berinteraksi sosial agar proses interaksi yang dilakukan sesama manusia itu berjalan dengan baik. Selain itu manusia juga dilarang untuk menyombongkan dirinya kepada manusia lain, karena sejatinya manusia itu dianggap sama menurut Allah SWT.

Masa lima tahun pertama merupakan masa terbentuknya dasar-dasar kepribadian manusia, kemampuan berpikir, berbahasa, berbicara dan bertingkah laku sosial. Salah satu keterampilan sosial yang harus dimiliki anak-anak adalah kemampuan interaksi sosial. Secara garis besar ada dua faktor yang mempengaruhi perkembangan sosial anak usia dini, yang pertama adalah faktor internal yaitu faktor-faktor yang terdapat dalam diri anak itu sendiri, baik yang berupa bawaan maupun yang diperoleh dari pengalaman anak. Faktor internal ini meliputi hal-hal yang diturunkan dari orang tua, unsur berpikir dan kemampuan intelektual. Faktor kedua adalah faktor eksternal, yaitu faktor-faktor yang diperoleh anak dari luar dirinya, seperti faktor keluarga, faktor gizi, budaya dan teman bermain (Susanto, 2011 : 154). Interaksi sosial dapat terjalin baik di lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, lingkungan pondok pesantren, lingkungan panti asuhan maupun lingkungan masyarakat lainnya. Lingkungan keluarga merupakan dasar bagi kemampuan interaksi sosial anak. Interaksi ini dapat terjalin baik dalam bentuk hubungan anak dengan orang tua maupun dengan anggota keluarga lainnya.

Keluarga merupakan tempat di mana anak memperoleh kemampuan dasar dalam membentuk kemampuannya agar kelak menjadi orang yang berhasil di masyarakat, namun tidak setiap anak beruntung dalam menjalani kehidupannya, beberapa anak dihadapkan pada pilihan bahwa anak harus berpisah dari keluarganya karena suatu alasan, seperti menjadi yatim, piatu atau bahkan yatim piatu, tidak memiliki sanak keluarga yang mau atau mampu mengasuh, dan terlantar sehingga kemampuan untuk berinteraksi dengan orang lain menjadi berkurang. Anak-anak inilah yang kemudian dipelihara oleh pemerintah maupun swasta dalam lembaga yang disebut panti asuhan. Tempat itulah yang

selanjutnya dianggap sebagai keluarga oleh anak-anak tersebut. Interaksi sosial di lingkungan panti asuhan menjadi dasar bagi kemampuan interaksi sosial anak yang sejak kecil sudah tidak bersama keluarganya. Interaksi di lingkungan panti asuhan melibatkan hubungan antara anak asuh dengan pengasuh, anak asuh dengan anak asuh lainnya, serta anak asuh dengan tenaga kerja panti asuhan. Namun banyak anak yang belum memahami pentingnya berinteraksi sosial dengan teman sebayanya, salah satu penyebabnya adalah kurangnya rasa percaya diri pada anak. Anak yang tidak dapat berinteraksi dengan baik dilingkungannya dapat menyebabkan anak tersebut akan dikucilkan, dijauhi oleh lingkungan dan sulit untuk mendapatkan teman sebaya dalam bermain maupun berkelompok. Tetapi jika anak tersebut mempunyai kemampuan interaksi yang baik dengan teman sebayanya, maka anak tersebut memiliki teman yang banyak dan secara tidak langsung tingkat sosial anak itu sudah mampu berinteraksi dengan baik. Sebab teman sebaya itu sendiri memiliki peranan yang penting dalam interaksi maupun sosialnya (Andarbeni, 2013 : 286).

Panti Asuhan Muhammadiyah Pekalongan Timur adalah salah satu diantara sekian banyak panti asuhan di kota Pekalongan yang dikelola oleh lembaga swasta. Secara garis besar panti asuhan tersebut hampir sama dengan kebanyakan panti asuhan, namun panti asuhan tersebut memiliki perbedaan dimana dalam semua hal atau kegiatan yang ada di panti, semuanya melibatkan anak asuh. Hal ini bertujuan agar anak asuh yang ada di panti asuhan tersebut mempunyai kemampuan interaksi sosial yang baik, namun dalam kenyataannya banyak anak-anak yang memiliki tingkat interaksi sosial yang rendah sehingga mereka sulit untuk berinteraksi dengan teman maupun lingkungannya, terlebih lagi dalam hal kerjasama. Anak-anak masih belum berani untuk mengungkapkan apa pendapatnya ketika berhubungan dengan orang lain, sehingga menjadi salah satu faktor yang membuat mereka sulit untuk bekerja sama dengan yang lain, seperti disaat mereka mendapat tugas memasak di panti, masih ada beberapa dari mereka yang mengerjakan sesuatu yang dibutuhkan dalam memasak

sendiri tanpa berkomunikasi dengan teman yang mendapat tugas untuk memasak juga, padahal kemampuan bekerja sama dengan baik merupakan salah satu faktor penting yang dibutuhkan dalam kehidupan terutama untuk masa depan anak-anak. Hal ini disebabkan oleh latar belakang yang berbeda-beda dari setiap anak yang ada di panti tersebut. Berbagai musibah yang dialami seperti kematian ayah atau ibu, konflik keluarga serta kondisi ekonomi yang lemah, menyebabkan mereka harus tinggal di panti asuhan ini. Hal tersebut memiliki dampak tertentu bagi kejiwaan anak, terlebih anak-anak yang seharusnya mendapatkan kasih sayang yang lebih dari orang tuanya, tetapi mereka tidak bisa merasakannya yang menjadikan mereka cenderung menjadi pendiam, kurang berinteraksi dengan yang lain. Kondisi ini berdampak tidak hanya ketika mereka di dalam panti, namun juga di luar panti, seperti pada saat mereka di sekolah. Perasaan seperti minder, bukan dari keluarga yang memiliki materi yang lebih, dan status sebagai anak panti menjadi hal yang menghambat mereka untuk berinteraksi dengan yang lain, untuk meningkatkan kemampuan interaksi sosial, diperlukan dukungan dari semua pihak yang terlibat, khususnya anak itu sendiri. Oleh karena itu peran pengasuh panti juga sangat penting dalam memberikan bimbingan kepada anak-anak, salah satunya melalui bimbingan kelompok.

Dalam Islam, bimbingan dan konseling merupakan bentuk bantuan yang bertujuan untuk kemaslahatan. Menurut Sutoyo dalam (Maulana, 2016 : 60) hakikat bimbingan dan konseling Islam ialah upaya membantu individu belajar mengembangkan fitrah-iman dan atau kembali kepada fitrah-iman dengan cara memberdayakan (*empowering*) fitrah-fitrah (jasmani, rohani, nafs, dan iman) agar fitrah-fitrah yang ada pada individu berkembang dan berfungsi dengan baik dan benar. Bimbingan dan konseling Islam juga juga diartikan sebagai proses pemberian bantuan terarah, kontinu dan sistematis kepada individu agar dapat mengembangkan potensi atau fitrah beragama yang dimilikinya secara optimal dengan cara menginternalisasikan nilai-nilai yang terkandung di

dalam al-Qur'an dan Hadits ke dalam dirinya, sehingga ia dapat hidup selaras dan sesuai dengan tuntunan al-Qur'an dan Hadits. Salah satu metode yang digunakan dalam bimbingan dan konseling islam adalah bimbingan kelompok. Bimbingan kelompok merupakan proses pemberian bantuan yang diberikan pada individu dalam situasi kelompok. Bimbingan kelompok ditunjukkan untuk mencegah timbulnya masalah pada siswa. Secara umum dikatakan bahwa sebagai salah satu teknik bimbingan, kelompok mempunyai prinsip, kegiatan, dan tujuan yang sama dalam bimbingan, perbedaannya hanya terletak pada pengelolaannya, yaitu dalam situasi kelompok (Maliki, 2016 : 175). Dengan bimbingan kelompok, anak asuh dapat diajak untuk bersama-sama mengemukakan pendapat tentang sesuatu dan memberikan topik-topik penting, mengembangkan nilai-nilai tentang hal tersebut, dan mengembangkan langkah-langkah bersama untuk menangani permasalahan yang dibahas dalam kelompok. Dengan demikian, selain dapat menumbuhkan hubungan yang baik antar anggota kelompok, kemampuan berkomunikasi antar individu, juga dapat mengembangkan sikap dan kemampuan interaksi dengan anggota kelompok. Tohirin (2011 : 172) mengatakan bahwa secara umum layanan bimbingan kelompok bertujuan untuk pengembangan kemampuan sosialisasi, khususnya kemampuan berkomunikasi peserta layanan, dimana komunikasi merupakan salah satu syarat terjadinya interaksi sosial. Karenanya bimbingan kelompok dianggap sebagai salah satu layanan yang dapat meningkatkan interaksi sosial remaja di Panti Asuhan Muhammadiyah Pekalongan Timur.

Berdasarkan uraian di atas, permasalahan tersebut perlu diteliti. Adapun judul penelitian ini adalah “Bimbingan Kelompok dalam Meningkatkan Interaksi Sosial Remaja di Panti Asuhan Muhammadiyah Pekalongan Timur (Analisis Tujuan dan Fungsi Bimbingan dan Konseling Islam)”. Fakta ini merupakan salah satu masalah yang ada di panti asuhan karena ada kekhawatiran kurangnya kemampuan berinteraksi dengan yang

lain dapat menghambat persiapan dan penyesuaian diri terhadap kehidupan di masa depan.

### **B. Rumusan Masalah**

Dengan latar belakang di atas, maka penulis akan memfokuskan pada masalah berikut :

1. Bagaimana interaksi sosial remaja di Panti Asuhan Muhammadiyah Pekalongan Timur ?
2. Bagaimana proses bimbingan kelompok dalam meningkatkan interaksi sosial remaja di Panti Asuhan Muhammadiyah Pekalongan Timur ?
3. Bagaimaimana analisis tujuan dan fungsi bimbingan dan konseling Islam dalam bimbingan kelompok untuk meningkatkan interaksi sosial remaja di Panti Asuhan Muhammadiyah Pekalongan Timur ?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui interaksi sosial remaja di Panti Asuhan Muhammadiyah Pekalongan Timur.
2. Untuk mengetahui proses bimbingan kelompok dalam meningkatkan interaksi sosial remaja di Panti Asuhan Muhammadiyah Pekalongan Timur.
3. Untuk mengetahui analisis tujuan dan fungsi bimbingan dan konseling islam dalam bimbingan kelompok untuk meningkatkan interaksi sosial remaja di Panti Asuhan Muhammadiyah Pekalongan Timur.

### **D. Manfaat Penelitian**

1. Manfaat teoritik

Penelitian ini diharapkan dapat memberi sumbangan keilmuan dalam mengembangkan ilmu pengetahuan khususnya bimbingan dan

penyuluhan islam terkait bimbingan kelompok dalam meningkatkan interaksi sosial bagi anak-anak di panti asuhan.

## 2. Manfaat praktik

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat bagi pengasuh panti asuhan dalam memberikan layanan bimbingan kelompok untuk meningkatkan interaksi sosial anak-anak di panti asuhan.

## E. Tinjauan Pustaka

Penelitian dengan judul Bimbingan Kelompok Dalam Meningkatkan Interaksi Sosial Anak di Panti Asuhan Muhammadiyah Pekalongan Timur belum pernah ditemukan, namun sebelumnya ada beberapa karya yang membahas tema lain yang hampir serupa seperti :

*Pertama*, “Bimbingan Anak di Panti Asuhan (Studi di Panti Asuhan Maulana Hasanudin Cilegon Banten)”. Penelitian ini dilakukan oleh Ade Setiawan (Jurusan Bimbingan Dan Konseling Islam Fakultas Ushuluddin, Dakwah Dan Adab, UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten 2017). Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui peran pengasuh dalam melakukan bimbingan agama kepada anak asuh, mengetahui peran pengasuh dalam melakukan bimbingan belajar kepada anak asuh, mengetahui peran pengasuh dalam melakukan bimbingan *life skill* kepada anak asuh. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif yang bersifat deskriptif. Hasil penelitian menyebutkan bahwa terdapat tiga macam bimbingan yang di berikan kepada anak asuh, yaitu bimbingan agama, bimbingan belajar, dan bimbingan *life skill*. Dari ketiga bimbingan tersebut memiliki tujuan yang sama yaitu sebagai pengganti fungsi orang tua kepada anak asuh dalam memberikan pelayanan dan bimbingan kesejahteraan meliputi bimbingan fisik, bimbingan mental, bimbingan sosial dan bimbingan keterampilan dalam membentuk kemandirian anak asuh ketika kelak keluar dari panti asuhan. Sedangkan penelitian yang penulis lakukan memiliki studi analisis yang berbeda bimbingan yang di

berikan yaitu berupa bimbingan kelompok serta pada lembaga yang berbeda yaitu di Panti Asuhan Muhammadiyah Pekalongan Timur.

*Kedua*, “Pendekatan Bimbingan Kelompok Tehnik Analisis Transaksional Untuk Meningkatkan Kecerdasan Emosional Pada Anak-anak di Panti Asuhan Sejahtera Tobelo Kabupaten Halmahera Utara”. Penelitian ini dilakukan oleh Puji Nitis Kusumawati dan Yusuf Zakarias (Jurusan Pendidikan Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan, Universitas Halmahera 2018). Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bimbingan kelompok dengan menggunakan analisis transaksional dalam membantu mengubah perilaku anak yang susah diatur dan suka mengganggu teman di panti, mengetahui pengaruh konseling analisis transaksional untuk mengubah perilaku anak yang susah diatur dan suka mengganggu teman di panti agar memiliki kecerdasan sosial yang baik. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus dan bersifat deskriptif. Hasil penelitian menyebutkan bahwa rata-rata kecerdasan sosial anak panti yang diberikan perlakuan lebih tinggi tingkat kecerdasan sosialnya dibandingkan kecerdasan sosialnya saat sebelum mendapatkan perlakuan. Artinya ada peningkatan kecerdasan sosial sebelum dan sesudah perlakuan terhadap dengan menggunakan analisis transaksional terhadap anak-anak bermasalah di Panti Asuhan Sejahtera Tobelo. Sedangkan penelitian yang penulis lakukan meneliti tentang bimbingan kelompok dalam mengatasi kurangnya interaksi sosial pada anak-anak di Panti Asuhan Muhammadiyah Pekalongan Timur.

*Ketiga*, “Layanan Bimbingan Kelompok dalam Meningkatkan Motivasi Beribadah Santri di Panti Asuhan dan Pondok Pesantren (PAPP) Khodijah”. Penelitian ini dilakukan oleh Siammi Isti Arifah (Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta 2016). Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui tahap-tahap pelaksanaan layanan bimbingan kelompok dalam meningkatkan motivasi beribadah santri di PAPP Khodijah. Jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif yang

bersifat deskriptif kualitatif. Hasil penelitian ini adalah pelaksanaan layanan bimbingan kelompok dalam meningkatkan motivasi beribadah santri di PAPP Khodijah dilaksanakan melalui beberapa tahap, meliputi : tahap pembentukan, tahap peralihan, tahap pelaksanaan kegiatan dan tahap pengakhiran. Sedangkan penelitian yang dilakukan penulis memiliki studi analisis yang berbeda pada suatu lembaga yaitu Panti Asuhan Muhammadiyah Pekalongan Timur.

*Keempat*, “Bimbingan Kelompok dengan Teknik Outbond dalam Meningkatkan Penyesuaian Diri Remaja di Panti Asuhan Amal Bakti Sudjono dan Baki Kabupaten Sukoharjo”. Penelitian ini dilakukan oleh Fitri Amalia (Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam , Fakultas Ushuluddin dan Dakwah , Institut Agama Islam Negeri Surakarta 2018). Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui penerapan bimbingan kelompok dengan metode outbond dalam meningkatkan penyesuaian diri remaja di Panti Asuhan Amal Bakti Sudjono dan Taruno Baki Sukoharjo. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Hasil penelitian menyebutkan bahwa terdapat lima permainan yang digunakan yaitu jembatan bambu, lubang ikan, jaring ikan, bakiak yang dilakukan oleh pembimbing panti. Setelah anak-anak mengikuti semua permainan berulang-ulang terdapat perubahan ke arah yang positif yang ditunjukkan dengan perubahan sikapnya seperti memahami perasaan dan pendapat orang lain, menghargai perbedaan, mampu berkomunikasi dengan baik, membangkitkan semangat dan motivasi untuk terus terlibat dalam kegiatan-kegiatan di panti sehingga dapat membuka diri untuk menyesuaikan dengan teman dan lingkungan disekitar mereka. Sedangkan penelitian yang penulis teliti membahas tentang bimbingan kelompok untuk meningkatkan interaksi sosial.

*Kelima*, ”Bimbingan Kelompok dalam Mengembangkan Konsep Diri Remaja Panti Asuhan Abdul Malik Muhammad Aliyun Way Kandis Tanjung Senang Bandar Lampung”. Penelitian ini dilakukan oleh Yuni

Marina (Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam, Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi, UIN Raden Intan Lampung 2017). Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan pelaksanaan bimbingan kelompok dalam mengembangkan konsep diri remaja di Panti Asuhan Abdul Malik Muhammad Aliyun Way Kandis Tanjung Senang Bandar Lampung. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*). Hasil penelitian menyebutkan bahwa perilaku anak asuh di panti ini menjadi lebih baik dengan adanya bimbingan kelompok yang dilakukan oleh pembimbing atau sukarelawan. Sedangkan penelitian yang dilakukan penulis membahas tentang bimbingan kelompok untuk meningkatkan interaksi sosial anak-anak di Panti Asuhan Muhammadiyah Pekalongan Timur.

## **F. Metode Penelitian**

### **1. Jenis dan Pendekatan Penelitian**

Jenis penelitian ini adalah kualitatif. Nasution dalam (Rukajat, 2018 : 1) mengemukakan bahwa penelitian kualitatif pada hakikatnya adalah mengamati orang dalam lingkungannya, berinteraksi dengan mereka, berusaha memahami bahasa dan tafsiran mereka tentang dunia sekitarnya. Pendekatan kualitatif ini diharapkan mampu menghasilkan uraian yang mendalam tentang ucapan, tulisan, dan atau perilaku yang dapat diamati dari suatu individu. Kelompok, masyarakat dan organisasi tertentu dalam suatu setting konteks tertentu yang dikaji dari sudut pandang yang utuh dan komprehensif Dengan demikian penelitian ini bertujuan untuk memperoleh pengertian dan pemahaman tentang suatu peristiwa atau perilaku manusia dalam suatu organisasi atau institusi.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif, yaitu mendeskripsikan suatu situasi atau area populasi tertentu yang bersifat faktual secara sistematis dan akurat. Penelitian deskriptif dapat pula diartikan sebagai penelitian yang

dimaksud untuk memotret fenomena individual, situasi atau kelompok tertentu yang terjadi secara kekinian. Tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan seperangkat peristiwa atau kondisi populasi saat ini (Danim, 2002 : 41). Pendekatan deskriptif tersebut digunakan dalam penelitian ini untuk mengetahui bagaimana keadaan interaksi sosial anak-anak di Panti Asuhan Muhammadiyah Pekalongan Timur ini dan proses bimbingan kelompok untuk meningkatkan interaksi sosial anak-anak di panti tersebut.

## 2. Definisi Konseptual

Definisi konseptual merupakan batasan terhadap masalah-masalah variabel yang dijadikan pedoman dalam penelitian sehingga akan memudahkan dalam mengoperasionalkannya di lapangan. Untuk memahami dan memudahkan dalam menafsirkan banyak teori yang ada dalam penelitian ini, maka akan ditentukan beberapa definisi konseptual yang berhubungan dengan yang akan diteliti, antara lain:

### a) Bimbingan Kelompok

Bimbingan kelompok yaitu salah satu bentuk usaha pemberian bantuan kepada orang-orang yang mengalami masalah. Suasana kelompok yaitu antar hubungan dari semua orang yang terlibat dalam kelompok, dapat menjadi wahana dimana masing-masing anggota kelompok tersebut secara perorangan dapat memanfaatkan semua informasi, tanggapan kepentingan dirinya yang bersangkutan dengan masalahnya tersebut (Hartinah, 2017 :10).

### b) Interaksi Sosial

Menurut Walgito dalam (Fatnar & Anam, 2014 : 72) mengemukakan interaksi sosial merupakan hubungan antara individu satu dengan individu lain, individu satu dapat mempengaruhi individu yang lain atau sebaliknya, jadi terdapat adanya hubungan saling timbal balik. Interaksi sosial merupakan salah satu cara individu untuk memelihara tingkah laku sosial

individu tersebut sehingga individu tetap dapat bertingkah laku sosial dengan individu lain.

c) Bimbingan dan Konseling Islam

Menurut Sutoyo dalam (Maulana, 2016 : 60) hakikat bimbingan dan konseling islam ialah upaya membantu individu belajar mengembangkan fitrah-iman dan atau kembali kepada fitrah-iman dengan cara memberdayakan (*empowering*) fitrah-fitrah (jasmani, rohani, nafs, dan iman) agar fitrah-fitrah yang ada pada individu berkembang dan berfungsi dengan baik dan benar. Bimbingan dan konseling islam juga juga diartikan sebagai proses pemberian bantuan terarah, kontinu dan sistematis kepada individu agar dapat mengembangkan potensi atau fitrah beragama yang dimilikinya secara optimal dengan cara menginternalisasikan nilai-nilai yang terkandung di dalam al-Qur'an dan Hadits ke dalam dirinya, sehingga ia dapat hidup selaras dan sesuai dengan tuntunan al-Qur'an dan Hadits.

3. Sumber dan Jenis Data

Sumber data penelitian merupakan sumber untuk memperoleh keterangan penelitian. Sumber data dalam penelitian adalah subyek tempat data diperoleh. Sumber data dapat berupa orang, buku, dokumen, dan sebagainya (Kuswana, 2011 : 129). Berdasarkan sumbernya, sumber data dalam penelitian dikelompokkan menjadi dua, yaitu sumber data primer dan sumber data skunder (Azwar, 1998 : 91).

a) Sumber Data Primer

Data primer ialah data yang diperoleh atau dikumpulkan langsung di lapangan oleh orang yang melakukan penelitian atau yang bersangkutan dan atau memerlukannya. Data primer diperoleh langsung dari sumber informasi yaitu individu atau perseorangan seperti hasil wawancara yang dilakukan oleh penelitian (Hasan, 2002 : 82). Dalam penelitian ini, yang

dimaksud sumber data primer adalah pemimpin kelompok (kepala panti asuhan) dan anak asuh di panti asuhan tersebut.

b) Sumber Data Sekunder

Data sekunder ialah data yang diperoleh atau dikumpulkan oleh orang yang melakukan penelitian dari sumber-sumber yang telah ada. Dalam penelitian ini yang menjadi data sekunder berupa laporan-laporan, foto-foto, buku-buku, profil atau literatur lainnya yang ada relevansinya dengan penelitian ini.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan (Sugiyono, 2013 : 224).

Macam-macam teknik pengumpulan data adalah sebagai berikut :

a) Observasi

Observasi adalah studi yang disengaja dan sistematis tentang fenomena sosial dan gejala-gejala alam dengan pengamatan dan pencatatan. Bahwa observasi merupakan kegiatan pengamatan dan pencatatan yang dilakukan oleh peneliti guna menyempurnakan penelitian agar mencapai hasil yang maksimal. Menurut Marshall dalam (Sugiyono, 2013 : 226) menyatakan bahwa melalui observasi, peneliti belajar tentang perilaku, dan makna dari perilaku tersebut. Metode ini peneliti gunakan untuk mendapatkan data terkait bimbingan kelompok yang ada di Panti Asuhan Muhammadiyah Pekalongan Timur.

Metode observasi yang akan peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah metode observasi langsung. Adapun yang dimaksud metode observasi langsung yaitu teknik pengumpulan data dimana penyelidik mengadakan pengamatan secara langsung terhadap gejala-gejala subjek yang diselidiki baik pengamatan itu

dilakukan didalam situasi sebenarnya maupun situasi buatan yang khusus diadakan.

b) Wawancara

Wawancara adalah suatu percakapan yang diarahkan pada suatu masalah tertentu dan merupakan proses tanya jawab lisan dimana dua orang atau lebih berhadapan secara fisik (Gunawan, 2013 : 160). Dalam wawancara ini terdiri atas sejumlah pertanyaan yang sudah dipersiapkan oleh peneliti secara tatap muka. Peneliti dalam penelitian ini, melakukan wawancara pada Pengurus dan anak asuh di Panti Asuhan Muhammadiyah Pekalongan Timur.

c) Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Metode dokumentasi digunakan untuk mencari data-data mengenai hal-hal atau variabel-variabel (Arikunto, 2010 : 201).

5. Teknik Keabsahan Data

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik triangulasi untuk menguji keabsahan data. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap suatu data itu. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber. Triangulasi sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode penelitian kualitatif. Triangulasi sumber dapat dicapai dengan jalan, diantaranya membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara, membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakan sepanjang waktu, dan

membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan (Moeleong, 2007 : 179).

#### 6. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses menyusun data yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi yaitu dengan cara mengelompokkan data ke dalam kategori-kategori dan mejabarkan ke dalam urutan-urutan dasar, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain (Sugiyono, 2013 : 244).

Analisis data yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah model analisis model Miles and Huberman. Aktivitas dalam analisis data yaitu reduksi data, penyajian data dan penerikan kesimpulan.

##### a) Reduksi Data (*Data Reduction*)

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya.

##### b) Penyajian Data (*Data Display*)

Setelah di reduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Dengan menyajikan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut.

##### c) Penarikan Kesimpulan

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang

mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat penelitian kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang kredibel (Sugiyono, 2013 : 247-252).

## **G. Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan ini merupakan gambaran umum mengenai isi dari keseluruhan pembahasan, yang bertujuan untuk memudahkan pembaca dalam mengikuti alur pembahasan yang terdapat dalam proposal skripsi ini. Adapun sistematika penulisan adalah sebagai berikut :

- BAB I**           Pendahuluan, yang berisi : Latar Belakang, Rumusan Masalah, Tujuan dan Manfaat Penelitian, Tinjauan Pustaka, Metode Penelitian, dan Sistematika Penulisan
- BAB II**           Kerangka teori bimbingan kelompok yang berisi tentang : pengertian bimbingan kelompok, tujuan bimbingan kelompok, asas-asas bimbingan kelompok, komponen-komponen bimbingan kelompok, jenis-jenis bimbingan kelompok, teknik bimbingan kelompok, Tahapan bimbingan kelompok. Teori Interaksi sosial yang berisi tentang : pengertian interaksi sosial, syarat-syarat terjadinya interaksi sosial, bentuk-bentuk interaksi sosial, faktor terjadinya interaksi sosial dan hambatan terjadinya interaksi sosial. Teori bimbingan dan konseling Islam : pengertian bimbingan dan konseling islam, tujuan bimbingan dan konseling Islam, fungsi bimbingan dan konseling Islam.
- BAB III**          Pada bab ini berisi profil Panti Asuhan Muhammadiyah Pekalongan Timur, visi dan misi, struktur organisasi, tujuan dan sasaran, data bimbingan kelompok bagi anak asuh serta proses bimbingan kelompok bagi anak asuh.

**BAB IV** Pada bab ini berisi analisis layanan bimbingan kelompok bagi remaja di Panti Asuhan Muhammadiyah Pekalongan Timur dan analisis fungsi dan tujuan bimbingan dan konseling Islam dalam bimbingan kelompok untuk meningkatkan interaksi sosial bagi remaja di Panti Asuhan Muhammadiyah Pekalongan Timur.

**BAB V** Bab ini berisi jawaban singkat permasalahan yang berisi meliputi kesimpulan, hasil penelitian, saran-saran, kata penutup, biodata penulis dan lampiran-lampiran.

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Bimbingan Kelompok**

##### **1. Pengertian Bimbingan Kelompok**

Bimbingan merupakan upaya memfasilitasi individu agar memperoleh pemahaman tentang penyesuaian dirinya terhadap lingkungan. Lingkungan yang dimaksud ialah lingkungan dimana individu itu tumbuh dan berkembang, baik di sekolah, keluarga, maupun masyarakat yang lebih luas (Rasimin & Hamdi, 2018, : 4). Menurut Surya dalam (Mulyadi, 2016 : 53) mengemukakan bahwa bimbingan adalah pemberian bantuan yang terus-menerus secara sistematis dari pembimbing kepada yang dibimbing agar tercapai kemandirian dalam pemahaman diri, penerimaan diri, pengarahan diri, dan perwujudan diri dalam mencapai tingkatan perkembangan optimal dengan lingkungan.

Sedangkan menurut Prayitno dalam (Hamdani & Afifuddin, 2012 : 79-80) bahwa bimbingan adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh orang yang ahli kepada seorang atau beberapa orang individu, baik anak-anak, remaja maupun dewasa agar orang yang dibimbing dapat mengembangkan dirinya sendiri dan mandiri dengan memanfaatkan kekuatan individu dan sarana yang ada dan dapat dikembangkan berdasarkan norma-norma yang berlaku.

Berdasarkan beberapa pendapat ahli di atas maka dapat disimpulkan bahwa bimbingan adalah proses pemberian bantuan secara terus-menerus kepada individu oleh seorang ahli agar individu tersebut mencapai perkembangan yang optimal.

Adapun yang dimaksud dengan bimbingan kelompok yaitu salah satu bentuk usaha pemberian bantuan kepada orang-orang yang mengalami masalah. Suasana kelompok yaitu antar hubungan dari semua orang yang terlibat dalam kelompok, dapat menjadi wahana

dimana masing-masing anggota kelompok tersebut secara perorangan dapat memanfaatkan semua informasi, tanggapan kepentingan dirinya yang bersangkutan dengan masalahnya tersebut (Hartinah, 2017 :10). Bimbingan kelompok adalah proses pemberian bantuan yang diberikan pada individu dalam situasi kelompok. Bimbingan kelompok ditunjukkan untuk mencegah timbulnya masalah pada siswa. Secara umum dikatakan bahwa sebagai salah satu teknik bimbingan, kelompok mempunyai prinsip, kegiatan, dan tujuan yang sama dalam bimbingan, perbedaannya hanya terletak pada pengelolaannya, yaitu dalam situasi kelompok (Maliki, 2016 : 175).

Dari pengertian-pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa bimbingan kelompok merupakan layanan bimbingan dalam bentuk kelompok yang bertujuan untuk member bantuan kepada orang-orang yang mempunyai masalah agar individu tersebut mencapai perkembangan yang optimal.

## **2. Tujuan Bimbingan Kelompok**

Menurut Prayitno dalam (Syahrul, 2015 : 49) tujuan bimbingan kelompok yaitu:

- a) Mampu berbicara di depan orang banyak.
- b) Mampu mengeluarkan pendapat, ide, saran, tanggapan, perasaan dan lain sebagainya kepada orang banyak.
- c) Belajar menghargai pendapat orang lain
- d) Bertanggung jawab atas pendapat yang dikemukakannya.
- e) Mampu mengendalikan diri dan menahan emosi (gejolak kejiwaan yang bersifat negatif).
- f) Dapat bertenggang rasa.
- g) Menjadi akrab satu sama lainnya.
- h) Membahas masalah atau topik-topik umum yang dirasakan atau menjadi kepentingan bersama.

Secara lebih khusus, bimbingan kelompok bertujuan untuk membahas topik-topik tertentu yang mengandung permasalahan aktual (hangat) dan menjadi perhatian peserta / anggota. Melalui dinamika kelompok yang intensif, pembahasan topik-topik itu mendorong pengembangan perasaan, pikiran, persepsi, wawasan dan sikap yang menunjang perwujudan tingkah laku yang lebih efektif, yakni peningkatan kemampuan berkomunikasi baik verbal maupun non verbal (Narti, 2014 : 26-27).

Berdasarkan tujuan bimbingan kelompok diatas, maka penulis menyimpulkan bahwa tujuan dari penggunaan layanan bimbingan kelompok adalah agar individu memiliki sikap yang lebih positif, berani berbicara di depan orang lain serta bisa menghargai pendapat orang lain agar dapat bersama-sama membahas masalah atau topik-topik umum dalam kelompok.

### **3. Asas-asas Bimbingan Kelompok**

Terdapat asas-asas dalam bimbingan kelompok yang diperlukan agar tujuan dari kegiatan bimbingan kelompok tersebut dapat tercapai, yaitu:

- a) Asas kerahasiaan, yaitu para anggota harus menyimpan dan merahasiakan informasi apa yang dibahas dalam kelompok, terutama hal-hal yang tidak layak diketahui orang lain.
- b) Asas keterbukaan, yaitu para anggota bebas dan terbuka mengemukakan pendapat, ide, saran tentang apa saja yang dirasakan dan dipikirkannya tanpa adanya rasa malu dan ragu-ragu.
- c) Asas kesukarelaan, yaitu semua anggota dapat menampilkan diri secara spontan tanpa malu atau dipaksa oleh teman lain atau pemimpin kelompok.

- d) Asas kenormatifan, yaitu semua yang dibicarakan dalam kelompok tidak boleh bertentangan dengan norma-norma dan kebiasaan yang berlaku.
- e) Asas kegiatan, yaitu partisipasi semua anggota kelompok dalam mengemukakan pendapat sehingga cepat tercapainya tujuan bimbingan kelompok (Prayitno, 1995 : 179).

#### **4. Jenis-jenis Bimbingan Kelompok**

Menurut Prayitno, dkk (2017 : 37-38) dalam layanan bimbingan kelompok dapat diselenggarakan dua jenis kelompok, yaitu pertama kelompok tugas dengan pokok bahasan topik/permasalahan yang berasal dari pemimpin kelompok dan ditugaskan kepada anggota kelompok untuk membahasnya dan kedua kelompok bebas dengan bahasan topik/permasalahan yang secara bebas dikemukakan oleh anggota kelompok.

Jenis-jenis bimbingan kelompok terdiri dari dua jenis yaitu yang pertama bimbingan kelompok bebas, dimana dalam kegiatannya para anggota kelompok bebas mengemukakan pikiran dan perasaannya dalam kelompok dan selanjutnya apa yang disampaikan mereka dalam kelompok itulah yang menjadi pokok bahasan kelompok. Kedua bimbingan kelompok tugas, yaitu bentuk penyelenggaraan bimbingan kelompok dimana arah dan isi kegiatan itu tidak ditentukan oleh anggotanya melainkan diarahkan kepada penyelesaian suatu tugas (Amti, 2004 : 45).

Berdasarkan jenis bimbingan kelompok diatas, maka penulis menyimpulkan bahwa terdapat dua jenis layanan dalam bimbingan kelompok, yaitu bimbingan kelompok topik tugas dan bimbingan kelompok topik bebas, perbedaannya terletak pada topik / tema yang dibahas. Dalam bimbingan kelompok tugas, topik / tema yang dibahas ditentukan oleh pemimpin kelompok, sedangkan dalam

bimbingan kelompok bebas topik / tema yang dibahas diambil dari kesepakatan antaranggota kelompok.

## **5. Komponen-komponen Bimbingan Kelompok**

Komponen dalam layanan bimbingan kelompok merupakan hal yang paling penting yang harus ada dalam layanan bimbingan kelompok agar dapat berjalan dengan lancar. Komponen-komponen yang ada dalam layanan bimbingan kelompok diantaranya terdapat pemimpin kelompok dan anggota kelompok.

### **a) Pemimpin Kelompok**

Pemimpin kelompok memiliki peran penting dalam rangka membawa para anggotanya menuju suasana yang mendukung tercapainya tujuan bimbingan kelompok. Peranan pemimpin kelompok ialah :

- 1) Pemimpin kelompok dapat memberikan bantuan, pengarahan ataupun campur tangan langsung terhadap kegiatan kelompok. Campur tangan ini meliputi, baik hal-hal yang bersifat isi dari yang dibicarakan maupun mengenai proses kegiatan itu sendiri
- 2) Pemimpin kelompok memusatkan perhatian pada suasana yang berkembang dalam kelompok itu, baik perasaan anggota-anggota tertentu maupun keseluruhan kelompok. Pemimpin kelompok dapat menanyakan suasana perasaan yang dialami itu.
- 3) Jika kelompok itu nampaknya kurang menjurus ke arah yang dimaksudkan, maka pemimpin kelompok perlu memberikan arah yang dimaksudkan itu.
- 4) Pemimpin kelompok juga perlu memberikan tanggapan (umpan balik) tentang berbagai hal yang terjadi dalam kelompok, baik yang bersifat isi maupun proses kegiatan kelompok.

- 5) Lebih jauh lagi, pemimpin kelompok juga diharapkan mampu mengatur “lalu lintas” kegiatan kelompok, pemegang aturan permainan (menjadi wasit), pendamai dan pendorong kerja sama serta suasana kebersamaan.
- 6) Sifat kerahasiaan dari kegiatan kelompok itu dengan segenap isi dan kejadian-kejadian yang timbul di dalamnya, juga menjadi tanggung jawab pemimpin kelompok (Prayitno, 1995 : 35-36)

b) Anggota Kelompok

Layanan bimbingan kelompok tidak akan terwujud tanpa adanya keikutsertaan secara aktif para anggota kelompok tersebut. Maka peranan para anggota kelompok adalah :

- 1) Membantu terbinanya suasana keakraban dalam hubungan antaranggota kelompok.
- 2) Mencerahkan segenap perasaan dalam melibatkan diri dalam kegiatan kelompok.
- 3) Berusaha agar apa yang dilakukannya itu membantu mencapainya tujuan bersama.
- 4) Membantu tersusunnya aturan kelompok dan berusaha mematuhi dengan baik.
- 5) Benar-benar berusaha untuk secara aktif ikut serta dalam seluruh kegiatan kelompok.
- 6) Mampu berkomunikasi secara terbuka.
- 7) Berusaha membantu orang lain.
- 8) Memberi kesempatan anggota lain untuk juga menjalankan peranannya.
- 9) Menyadari pentingnya kegiatan kelompok itu (Prayitno, 1995 : 32)

## 6. Tahapan-tahapan Bimbingan Kelompok

Menurut Prayitno (1995 : 44-60) bahwa tahap-tahap bimbingan kelompok ada empat tahap, yaitu : tahap pembentukan, tahap peralihan, tahap kegiatan dan tahap pengakhiran.

### 1) Tahap Pembentukan

Tahap pembentukan yaitu tahapan untuk membentuk kerumunan sejumlah individu menjadi satu kelompok yang siap mengembangkan dinamika kelompok dalam mencapai tujuan bersama. Tahap ini merupakan tahap pengenalan, tahap pelibatan diri atau tahap memasukkan diri kedalam suatu kelompok. Pada tahap ini umumnya para anggota saling memperkenalkan diri dan juga mengungkapkan tujuan ataupun harapan masing-masing anggota. Pemimpin kelompok menjelaskan cara-cara dan asas-asas kegiatan bimbingan kelompok.

### 2) Tahap Peralihan

Tahap peralihan yaitu tahapan untuk mengalihkan kegiatan awal kelompok ke kegiatan berikutnya yang lebih terarah pada pencapaian tujuan kelompok. Pemimpin kelompok menjelaskan peranan anggota kelompok dalam kegiatan, kemudian menawarkan atau mengamati apakah para anggota sudah siap menjalani kegiatan pada tahap selanjutnya. Bila perlu, beberapa hal pokok yang telah diuraikan pada tahap pertama seperti tujuan dan asas-asas kegiatan kelompok ditegaskan dan dimantapkan kembali, sehingga anggota kelompok telah siap melaksanakan tahap bimbingan kelompok selanjutnya.

### 3) Tahap Kegiatan

Tahap kegiatan yaitu tahapan inti untuk membahas topik-topik tertentu atau mengentaskan masalah pribadi anggota kelompok. Tahap ini merupakan kehidupan yang sebenarnya dari kelompok, namun kelangsungan kegiatan kelompok pada tahap ini amat tergantung pada hasil dari dua tahap sebelumnya. Jika

dua tahap sebelumnya berhasil dengan baik, maka tahap ketiga itu akan berhasil dengan lancar. Tahap ini merupakan tahap ini dimana masing-masing anggota kelompok saling berinteraksi memberikan tanggapan dan lain sebagainya yang menunjukkan hidupnya kegiatan bimbingan kelompok yang pada akhirnya membawa kearah bimbingan kelompok sesuai tujuan yang diharapkan. Rangkaian kegiatan yang harus dilakukan dalam tahap ini tergantung kepada jenis bimbingan kelompok yang diselenggarakan apakah bimbingan kelompok bebas atau kelompok tugas.

#### 4) Tahap Pengakhiran

Tahap pengakhiran yaitu tahapan akhir kegiatan untuk melihat kembali apa yang sudah dilakukan dan dicapai oleh kelompok, serta merencanakan kegiatan selanjutnya. Pada tahap ini terdapat kesepakatan kelompok apakah kelompok akan melanjutkan kegiatan dan bertemu kembali serta berapa kali kelompok itu bertemu. Dengan kata lain kelompok yang menetapkan sendiri kapan kelompok itu akan melakukan kegiatan.

## **B. Interaksi Sosial**

### **1. Pengertian Interaksi Sosial**

Gillin and Gillin dalam (Soekanto, 1982 : 55) menyatakan bahwa interaksi sosial merupakan hubungan-hubungan sosial yang dinamis, yang menyangkut hubungan antara orang-orang perorangan, antara kelompok-kelompok manusia, maupun antara orang perorangan dengan kelompok manusia. Interaksi sosial adalah proses dimana orang-orang berkomunikasi saling mempengaruhi dalam pikiran dan tindakan. Pada dasarnya manusia dalam kehidupan sehari-hari tidaklah lepas dari hubungan satu dengan yang lain, dimana kelakuan antar individu saling

mempengaruhi, mengubah, atau memperbaiki kelakuan individu yang lain atau sebaliknya (Setiadi dkk, 2013 : 93).

Walgito dalam (Fatnar & Anam, 2014 : 72) mengemukakan interaksi sosial merupakan hubungan antara individu satu dengan individu lain, individu satu dapat mempengaruhi individu yang lain atau sebaliknya, jadi terdapat adanya hubungan saling timbal balik. Interaksi sosial merupakan salah satu cara individu untuk memelihara tingkah laku sosial individu tersebut sehingga individu tetap dapat bertingkah laku sosial dengan individu lain.

Berdasarkan beberapa pengertian interaksi sosial tersebut, penulis menyimpulkan bahwa interaksi sosial merupakan hubungan antara individu dengan individu lainnya, kelompok satu dengan kelompok lainnya dimana keduanya saling mempengaruhi satu sama lain.

## **2. Ciri-ciri interaksi sosial**

Menurut Santosa dalam (Faishal, 2014 : 105-106) ciri-ciri interaksi sosial adalah sebagai berikut :

a) Adanya hubungan

Setiap interaksi sudah barang tentu terjadi karena adanya hubungan antara individu dengan individu maupun individu dengan kelompok.

b) Ada individu

Setiap interaksi sosial menuntut tampilnya individu-individu yang melaksanakan hubungan.

c) Ada tujuan

Setiap interaksi sosial memiliki tujuan tertentu seperti mempengaruhi individu lain.

Selain itu, Dewi dalam (Faishal, 2014 : 106) membagi ciri-ciri interaksi sosial sebagai berikut :

a) Jumlah pelaku lebih dari satu orang, dapat dua orang atau lebih.

b) Adanya komunikasi antara para pelaku dengan menggunakan simbol-simbol.

- c) Adanya suatu dimensi waktu yang meliputi masa lampau, kini, dan akan datang yang menentukan sifat dari aksi yang sedang berlangsung.
- d) Adanya tujuan-tujuan tertentu, terlepas dari sama atau tidak sama dengan yang diperkirakan oleh para pengamat.

### 3. Syarat-syarat terjadinya interaksi sosial

Menurut Syani (2002 : 154) terdapat dua syarat agar bisa terjadi, yaitu :

#### a) Adanya kontak sosial

Kontak sosial adalah hubungan antara satu orang atau lebih, melalui percakapan dengan saling mengerti tentang maksud dan tujuan masing-masing dalam kehidupan masyarakat. Kontak sosial dapat terjadi secara langsung ataupun tidak langsung antara satu pihak dengan pihak lainnya. Dalam kontak sosial, dapat terjadi hubungan yang positif dan hubungan negatif, kontak sosial positif terjadi oleh karena hubungan kedua belah pihak terdapat saling pengertian sehingga menguntungkan masing-masing pihak. Sedangkan kontak sosial negatif terjadi oleh karena hubungan antara kedua belah pihak tidak melahirkan saling pengertian sehingga memungkinkan merugikan masing-masing pihak.

#### b) Adanya komunikasi

Komunikasi merupakan usaha penyampaian informasi kepada manusia lainnya (Syarbaini & Rusdiyanta, 2013 : 26). Tanpa komunikasi tidak mungkin terjadi proses interaksi sosial. Karakteristik komunikasi manusia tidak hanya menggunakan bentuk isyarat fisik, akan tetapi juga berkomunikasi menggunakan kata-kata yaitu simbol-simbol suara yang mengandung arti bersama dan bersifat standar. Dengan adanya komunikasi maka sikap dan perasaan di satu pihak orang atau sekelompok orang dapat

diketahui dan dipahami oleh pihak orang atau sekelompok orang lain.

#### 4. Bentuk-bentuk interaksi sosial

Bentuk interaksi sosial dapat berupa kerja sama (*cooperation*), akomodasi (*accomodation*), persaingan (*competition*), dan pertikaian (*conflict*). Konflik selalu menuju suatu penyelesaian, namun dalam prosesnya dapat berkondisi sementara, yang disebut akomodasi (*accomodation*). Ada yang menganggap akomodasi sebagai bentuk keempat dari interaksi sosial (Syarbaini & Fatkhuri, 2014 : 59).

Syani (2002 : 156-159) menjelaskan secara lebih rinci tentang bentuk-bentuk interaksi sosial yaitu :

a) Kerja sama

Kerja sama adalah suatu bentuk proses sosial, di mana di dalamnya terdapat aktivitas tertentu yang ditujukan untuk mencapai tujuan bersama dengan saling membantu dan saling memahami terhadap aktivitas masing-masing. Pada dasarnya kerja sama dapat terjadi apabila seseorang atau sekelompok orang dapat memperoleh keuntungan atau manfaat dari orang atau kelompok lainnya; demikian pula sebaliknya.

b) Persaingan

Persaingan merupakan suatu usaha dari seseorang untuk mencapai sesuatu yang lebih daripada yang lainnya. Sesuatu itu bisa berbentuk harta benda atau popularitas teretntu. Persaingan biasanya bersifat individu, apabila hasil dari persaingan itu dianggap cukup untuk memenuhi kepentingan pribadi. Akan tetapi apabila hasilnya dianggap tidak mencukupi bagi seseorang, maka persaingan bisa terjadi antar kelompok, yaitu antara satu kelompok kerja sama dengan kelompok kerja sama yang lainnya.

c) Pertikaian

Pertikaian adalah bentuk persaingan yang berkembang secara negatif, artinya di satu pihak bermaksud untuk mencelakakan atau paling tidak berusaha untuk menyingkirkan pihak lainnya. Singkatnya pertikaian dapat diartikan sebagai usaha penghapusan keberadaan pihak lain. Pertentangan atau pertikaian dapat memungkinkan penyesuaian kembali, jika fungsi norma-norma sosial dan toleransi antara pribadi masih cukup kuat.

d) Akomodasi

Akomodasi adalah suatu keadaan hubungan antara kedua belah pihak yang menunjukkan keseimbangan yang berhubungan dengan nilai dan norma-norma sosial yang berlaku dalam masyarakat. Akomodasi sebenarnya suatu bentuk proses sosial yang merupakan perkembangan dari bentuk pertikaian, di mana masing-masing pihak melakukan penyesuaian dan berusaha mencapai kesepakatan untuk tidak saling bertentangan.

## 5. Faktor-faktor yang mempengaruhi interaksi sosial

Menurut Ismawati (2012 : 26-28) terdapat empat faktor yang mempengaruhi interaksi sosial, yaitu :

a) Faktor Imitasi

Faktor ini mempunyai peranan yang sangat penting dalam proses interaksi sosial. Salah satu segi positif faktor imitasi dalam proses interaksi sosial adalah dapat mendorong seseorang untuk mematuhi kaidah-kaidah dan nilai-nilai yang berlaku. Maksudnya, jika tokoh-tokoh masyarakat atau pemimpin berjalan di atas kaidah dan nilai yang berlaku maka itu akan ditiru oleh rakyatnya atau bawahannya. Sedangkan segi negatif dari faktor imitasi adalah jika yang ditiru itu hanya hal-hal yang jelek, yang menyimpang, yang tidak ideal.

b) Faktor Sugesti

Faktor ini berlangsung jika seseorang memberi pandangan, pemikiran, atau sikap yang kemudian diterima pihak lain. Berlangsungnya sugesti dapat terjadi karena pihak yang menerima dipengaruhi oleh emosi, ini akan menghambat daya berpikir secara rasional. Proses sugesti akan terjadi jika yang memberi pandangan adalah orang-orang yang berwibawa, pengambil keputusan, otoriter dan suatu kelompok mayoritas.

c) Faktor Identifikasi

Faktor identifikasi merupakan kecenderungan-kecenderungan atau keinginan-keinginan dalam diri seseorang untuk menjadi sama dengan pihak lain. Identifikasi sifatnya lebih mendalam daripada imitasi karena kepribadian seseorang dapat berlangsung dengan sendirinya (secara tidak sadar), dapat juga secara sadar atau disengaja. Identifikasi berlangsung manakala seseorang menemukan apa yang diidealkan, sehingga pandangan, sikap, maupun kaidah-kaidah yang diidealkan itu menjadi melembaga, lebih dalam daripada faktor imitasi.

d) Faktor Simpati

Simpati adalah proses dimana seseorang merasa tertarik kepada pihak lain. Dalam proses ini perasaan memegang peranan penting meski dorongan utama pada simpati adalah keinginan untuk memahami pihak lain dan untuk bekerja sama dengannya.

Sedangkan menurut Herimanto & Winarno (2013 : 53) mengemukakan bahwa terdapat empat faktor yang mempengaruhi interaksi sosial, yaitu Imitasi adalah proses atau tindakan seseorang untuk meniru orang lain baik sikap, perbuatan, penampilan, dan gaya hidup. Sugesti adalah rangsangan, pengaruh, atau stimulus yang diberikan individu kepada individu lain sehingga orang yang diberi sugesti itu melaksanakan apa yang disugestikan tanpa sikap kritis dan rasional. Identifikasi adalah upaya yang dilakukan individu untuk menjadi sama (identik) dengan individu yang ditirunya.

Motivasi merupakan dorongan, rangsangan, pengaruh, atau stimulus yang diberikan individu kepada individu lain sehingga orang yang diberi motivasi melaksanakannya secara kritis, rasional, dan tanggung jawab.

Slamet (2004 : 12) mengemukakan beberapa faktor yang mempengaruhi interaksi sosial sebagai berikut :

a) Situasi sosial

Situasi sosial yaitu dimana tingkah laku individu harus dapat menyesuaikan diri terhadap situasi yang dihadapi.

b) Kekuasaan norma kelompok

Individu yang menaati norma-norma yang ada, dalam setiap berinteraksi individu tersebut tak akan pernah berbuat suatu kekacauan, berbeda dengan individu yang tidak menaati norma-norma yang berlaku. Individu itu pasti akan menimbulkan kekacauan dalam kehidupan sosialnya dan kekuasaan norma itu berlaku untuk semua individu dalam kehidupan sosialnya.

c) Tujuan pribadi masing-masing individu

Adanya tujuan pribadi yang dimiliki masing-masing individu akan berpengaruh terhadap perilakunya dalam melakukan interaksi.

d) Penafsiran situasi

Setiap situasi mengandung arti bagi setiap individu sehingga mempengaruhi individu tersebut untuk melihat dan menafsirkan situasi tersebut.

## **6. Hambatan-hambatan dalam interaksi sosial**

Dalam interaksi, terdapat faktor-faktor yang membuat proses interaksi menjadi terhambat. Faktor-faktor yang menghambat proses interaksi yaitu sebagai berikut :

a) Perasaan takut untuk berkomunikasi, adanya prasangka terhadap individu atau kelompok individu tidak jarang menimbulkan rasa

takut untuk berkomunikasi. Padahal komunikasi merupakan salah satu faktor pendorong terjadinya interaksi sosial.

- b) Adanya pertentangan pribadi, adanya pertentangan antar individu akan mempertajam perbedaan-perbedaan yang ada pada golongan-golongan tertentu (Soekanto, 2006 : 78-79).

## **7. Kriteria interaksi sosial yang baik**

Setiap manusia memiliki kemampuan berinteraksi yang berbeda-beda, namun tidak dapat dipungkiri bahwa setiap manusia pasti melakukan proses interaksi sosial karena manusia merupakan makhluk sosial yang hidup dengan membutuhkan orang lain. Terdapat dua syarat dalam melakukan interaksi sosial seperti yang diungkapkan oleh Syani (2002 : 154) agar bisa terjadi interaksi sosial, ada dua syarat yang harus dipenuhi yaitu kontak sosial dan komunikasi. Kontak sosial merupakan hubungan antara satu orang atau lebih, melalui percakapan dengan saling mengerti tentang maksud dan tujuan masing-masing dalam kehidupan masyarakat. Kontak sosial dapat terjadi secara langsung ataupun tidak langsung antara satu pihak dengan pihak lainnya.

Komunikasi merupakan syarat terjadinya interaksi sosial berikutnya, Syarbaini & Rusdiyanta (2013 : 26) mengungkapkan komunikasi merupakan usaha penyampaian informasi kepada manusia lainnya, Tanpa komunikasi tidak mungkin terjadi proses interaksi sosial. Karakteristik komunikasi manusia tidak hanya menggunakan bentuk isyarat fisik, akan tetapi juga berkomunikasi menggunakan kata-kata yaitu simbol-simbol suara yang mengandung arti bersama dan bersifat standar. Berdasarkan teori tentang interaksi sosial diatas dapat disimpulkan bahwa indikator interaksi sosial yang baik adalah (1) adanya percakapan yang baik, (2) saling pengertian, (3) mau bekerjasama dengan orang lain, (4) keterbukaan, (5) memiliki empati, (6) memberikan dukungan atau motivasi, (7) rasa positif, (8) adanya kesamaan dengan orang lain.

## C. Remaja

### 1. Pengertian remaja

Jannah (2016 : 224) mengungkapkan remaja adalah seseorang individu yang baru beranjak selangkah dewasa dan baru mengenal mana yang benar dan mana yang salah, mengenal lawan jenis, memahami peran dalam dunia sosial, menerima jati diri apa yang telah dianugerahkan Allah Subhanahu wa Ta'ala pada dirinya, dan mampu mengembangkan seluruh potensi yang ada dalam diri individu. Remaja saat ini dituntut harus siap dan mampu dalam menghadapi tantangan kehidupan dan pergaulan. Usia remaja adalah usia yang paling kritis dalam kehidupan seseorang, rentang usia peralihan dari masa kanak-kanak menuju remaja dan akan menentukan kematangan usia dewasa.

*World Health Organization* (WHO) mendefinisikan remaja sebagai penduduk dalam rentang usia 10-19 tahun. Menurut Peraturan Menteri Kesehatan RI Nomor 25 tahun 2014, remaja merupakan penduduk dengan rentang usia 10-18 tahun, sedangkan menurut Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana (BKKBN) rentang usia remaja yaitu usia 10-24 tahun dan belum menikah. Masa remaja dapat diartikan sebagai masa peralihan atau masa transisi dari masa anak-anak menuju masa dewasa. Pada masa ini remaja mengalami pertumbuhan dan perkembangan secara pesat baik secara fisik maupun mental (Diananda, 2018 :117).

Berdasarkan pengertian remaja menurut ahli di atas dapat disimpulkan bahwa remaja adalah individu dengan rentang usia 10-19 yang baru memahami dunia luar dan mulai memahami dirinya sendiri dan orang lain, mampu membedakan mana yang benar dan mana yang salah, serta menerima jati diri yang telah dianugerahkan Tuhan padanya.

## 2. Fase remaja

Masa remaja adalah masa peralihan atau masa transisi dari anak menuju masa dewasa. Pada masa ini begitu pesat mengalami pertumbuhan dan perkembangan baik itu fisik maupun mental. Sehingga dapat dikelompokkan remaja terbagi dalam tahapan berikut ini :

### a) Pra Remaja (11 atau 12-13 atau 14 tahun)

Fase pra remaja ini merupakan fase dengan masa yang sangat pendek, kurang lebih hanya satu tahun; untuk laki-laki usia 12 atau 13 tahun - 13 atau 14 tahun. Fase ini dikatakan sebagai fase negatif, karena pada fase ini remaja cenderung memperlihatkan tingkah laku yang negatif. Komunikasi antara remaja dengan orang tua pada fase ini jarang dilakukan. Perkembangan fungsi tubuh pada remaja juga terganggu karena pada fase ini remaja mulai mengalami perubahan-perubahan termasuk perubahan hormonal yang menyebabkan perubahan suasana hati yang tak terduga.

### b) Remaja Awal (13 atau 14 tahun - 17 tahun)

Fase ini merupakan fase dimana perubahan pada remaja terjadi sangat cepat dan mencapai puncaknya. Pada fase ini remaja mengalami keadaan dimana tidak seimbang secara emosional dan ketidakstabilan dalam banyak hal. Pada fase ini remaja juga mulai mencari identitas dirinya, sering merasa berhak untuk membuat keputusan sendiri dan pola-pola hubungan sosial yang mulai berubah. Pada masa perkembangan ini, pencapaian kemandirian dan identitas sangat menonjol, pemikiran semakin logis, abstrak dan idealistis serta semakin banyak waktu yang diluangkan diluar waktu bersama keluarga.

c) Remaja Lanjut (17-20 atau 21 tahun)

Pada fase ini remaja mulai mempunyai keinginan menjadi pusat perhatian dan ingin menonjolkan dirinya. Remaja pada fase ini idealis, mempunyai cita-cita yang tinggi, bersemangat dan mempunyai energi yang besar. Mereka berusaha memantapkan identitas dirinya dan ingin mencapai ketidaktergantungan emosional (Diananda, 2018 : 117-118).

### **3. Karakteristik pertumbuhan dan perkembangan remaja**

a) Pertumbuhan Fisik

Pertumbuhan fisik pada remaja meningkat cepat dan mencapai puncak kecepatannya. Remaja mulai tampak karakteristik seks sekundernya pada fase pra remaja, seperti penonjolan payudara pada remaja perempuan, pembesaran testis pada remaja laki-laki, pertumbuhan rambut ketiak, atau rambut pubis. Karakteristik seks sekunder ini tumbuh dengan cepat pada tahap remaja awal (usia 14-17 tahun) dan remaja lanjut (17-20 tahun). Struktur dan pertumbuhan reproduktif hampir komplet dan remaja telah matang secara fisik.

b) Kemampuan berpikir

Pada fase pra remaja dan remaja awal, remaja mulai mencari-cari nilai dan energi baru serta membandingkan normalitas dengan teman sebaya yang jenis kelaminnya sama. Sedangkan pada remaja tahap akhir/lanjut, mereka telah mampu memandang masalah secara komprehensif dengan identitas intelektual yang sudah terbentuk.

c) Identitas

Pada fase pra remaja, ketertarikan terhadap teman sebaya ditunjukkan dengan penerimaan atau penolakan. Remaja mulai mencoba berbagai peran, mengubah citra diri, kecintaan pada diri sendiri meningkat, mempunyai banyak fantasi kehidupan

serta idealistis. Stabilitas harga diri dan definisi terhadap citra tubuh serta peran gender hampir menetap pada remaja di tahap akhir atau fase remaja lanjut.

d) Hubungan dengan orang tua

Keinginan yang kuat untuk tetap bergantung pada orangtua adalah ciri yang dimiliki oleh remaja pada fase pra remaja. Dalam tahap ini, tidak terjadi konflik utama terhadap kontrol orang tua. Remaja fase awal mengalami konflik utama terhadap kemandirian dan kontrol. Pada tahap ini terjadi dorongan besar untuk emansipasi dan pelepasan diri. Remaja fase lanjut mulai melakukan pemisahan baik secara emosional dan fisik dari orangtua dengan disertai sedikit konflik.

e) Hubungan dengan sebaya

Remaja pada fase pra remaja dan fase remaja awal mencari afiliasi dengan teman sebaya untuk menghadapi ketidakstabilan yang diakibatkan oleh perubahan yang cepat; pertemanan lebih dekat dengan jenis kelamin yang sama, namun mereka mulai mengeksplorasi kemampuan untuk menarik lawan jenis. Mereka berjuang untuk mengambil tempat di dalam kelompok; standar perilaku dibentuk oleh kelompok sebaya sehingga penerimaan oleh sebaya adalah hal yang sangat penting. Sedangkan pada fase remaja lanjut, kelompok sebaya mulai berkurang dalam hal kepentingan yang berbentuk pertemanan individu. Remaja mulai menguji hubungan antara pria dan wanita terhadap kemungkinan hubungan yang permanen (Wulandari, 2014 : 40-41).

#### **4. Karakteristik masa remaja**

Masa remaja mempunyai karakteristik atau ciri-ciri tertentu yang membedakannya dengan periode sebelum dan sesudahnya.

Menurut Hurlock dalam (Jannah, 2016 : 250-252) ciri-ciri remaja sebagai berikut :

a) Masa Remaja sebagai Masa Peralihan

Masa peralihan merupakan sebuah peralihan dari satu tahap perkembangan ke tahap berikutnya. Hal ini berarti bahwa apa yang telah terjadi sebelumnya akan meninggalkan bekasnya pada apa yang terjadi sekarang dan waktu yang akan datang, yang mempengaruhi pola perilaku dan sikap baru. Perubahan fisik yang terjadi selama tahun awal masa remaja mempengaruhi tingkat perilaku individu. Dalam setiap periode peralihan, status individu tidak jelas dan terdapat keraguan akan peran yang harus dilakukan. Pada masa ini, remaja bukan lagi seorang anak dan juga bukan orang dewasa. Dalam situasi seperti pada masa ini akan memberi keuntungan bagi remaja, karena status memberi waktu padanya untuk mencoba gaya hidup yang berbeda dan menentukan pola perilaku, nilai dan sifat yang paling sesuai bagi dirinya.

b) Masa Remaja sebagai Masa Perubahan

Tingkat perubahan dalam sikap dan perilaku selama masa remaja sejajar dengan tingkat perubahan fisik. Selama awal masa remaja, ketika perubahan fisik terjadi dengan pesat, perubahan perilaku dan sikap juga berlangsung dengan pesat. Ada empat perubahan yang sama yang bersifat umum, yakni: pertama, meningginya emosi, yang intensitasnya bergantung pada tingkat perubahan fisik dan psikologi yang terjadi. Kedua, perubahan tubuh, minat dan peran yang diharapkan oleh kelompok sosial untuk diperankan, menimbulkan masalah baru. Ketiga, dengan berubahnya minat dan pola perilaku, maka nilai-nilai juga berubah. Sesuatu yang pada masa kanak-kanak dianggap penting, sekarang setelah hampir dewasa tidak penting lagi. Keempat, sebagian besar remaja bersifat

ambivalen terhadap setiap perubahan. Mereka menginginkan dan menuntut kebebasan, tetap mereka sering takut bertanggung jawab akan akibatnya dan meragukan kemampuan mereka untuk dapat mengatasi tanggung jawab tersebut.

c) Masa Remaja sebagai Usia Bermasalah

Setiap periode mempunyai masalahnya sendiri-sendiri, akan tetapi masalah remaja sering menjadi masalah yang sulit diatasi baik oleh anak laki-laki maupun anak perempuan. Terdapat dua alasan bagi kehidupan tersebut. Pertama, sepanjang masa kanak-kanak, masalah anak-anak sebagian besar diselesaikan oleh orang tua dan guru-guru, sehingga kebanyakan remaja tidak berpengalaman dalam mengatasi masalah. Kedua karena para remaja merasa diri mandiri, sehingga mereka ingin mengatasi masalahnya sendiri, menolak bantuan orang tua dan guru-guru.

d) Masa Remaja sebagai Usia yang Menimbulkan Ketakutan

Banyak anggapan tentang remaja yang mempunyai arti yang bernilai, namun sayang anggapan tersebut banyak yang bersifat negatif. Anggapan stereotip budaya bahwa remaja adalah anak-anak yang tidak rapih, yang tidak dapat di percaya cenderung merusak dan berpilaku merusak, menyebabkan orang dewasa yang harus membimbing dan mengawasi kehidupan remaja muda takut bertanggung jawab dan bersikap tidak simpatik terhadap perilaku remaja yang normal.

e) Masa Remaja sebagai Masa yang Tidak Realistis

Remaja cenderung memandang kehidupan sesuai dengan keinginannya. Remaja melihat dirinya sendiri dan orang lain sebagaimana yang ia inginkan dan bukan sebagaimana adanya, terutama dalam hal cita-cita. Cita-cita yang tidak realistis bukan hanya bagi dirinya sendiri tetapi juga berlaku untuk

keluarga dan teman-temannya, yang menyebabkan meningginya emosi sebagai ciri awal masa remaja. Semakin tidak realistis cita-citanya, mereka menjadi marah. Remaja akan sakit hati dan kecewa apabila orang lain mengecewakannya, atau apabila tujuan yang ditetapkan tidak tercapai. Dengan bertambahnya pengalaman pribadi dan pengalaman sosial, dan meningkatnya kemampuan untuk berpikir rasional, remaja yang lebih besar memandang diri sendiri, keluarga, teman-teman dan kehidupan pada umumnya secara realistis.

f) Masa Remaja sebagai Ambang Masa Dewasa

Semakin mendekatnya menuju usia kematangan yang sah, remaja menjadi gelisah untuk meninggalkan stereotip yang ada. Untuk memberikan kesan bahwa remaja sudah hampir dewasa, mereka berpakaian dan berperilaku seperti orang dewasa dan bahkan mulai memusatkan diri pada perilaku yang dihubungkan dengan status dewasa, yaitu merokok, minum-minuman keras, mengkonsumsi narkoba, dan melakukan perbuatan seks. Remaja menganggap bahwa perilaku tersebut akan memberikan citra sesuai yang mereka inginkan.

## **D. Bimbingan dan Konseling Islam**

### **1. Pengertian bimbingan dan konseling islam**

Bimbingan dan konseling Islam dapat diartikan sebagai suatu proses pemberian bantuan kepada individu untuk belajar mengembangkan fitrahnya yakni iman, akal, dan kemauan agar mampu hidup selaras dengan ketentuan Allah SWT (khasanah dkk, 2016 : 6).

Menurut Sutoyo dalam (Maulana, 2016 : 60) hakikat bimbingan dan konseling Islam ialah upaya membantu individu belajar mengembangkan fitrah-iman dan atau kembali kepada fitrah-iman dengan cara memberdayakan (*empowering*) fitrah-fitrah (jasmani,

rohani, nafs, dan iman) agar fitrah-fitrah yang ada pada individu berkembang dan berfungsi dengan baik dan benar. Bimbingan dan konseling Islam juga juga diartikan sebagai proses pemberian bantuan terarah, kontinu dan sistematis kepada individu agar dapat mengembangkan potensi atau fitrah beragama yang dimilikinya secara optimal dengan cara menginternalisasikan nilai-nilai yang terkandung di dalam al-Qur'an dan Hadits ke dalam dirinya, sehingga ia dapat hidup selaras dan sesuai dengan tuntunan al-Qur'an dan Hadits.

Sedangkan Amin (2010 : 23) mengemukakan bahwa bimbingan dan konseling Islam merupakan proses pemberian terarah, kontinu dan sistematis kepada individu agar ia dapat mengembangkan potensi atau fitrah beragama yang dimiliki secara optimal dengan cara menginternalisasikan nilai-nilai yang terkandung di dalam Al-Qur'an dan hadis Rasulullah SAW ke dalam dirinya, sehingga ia dapat hidup selaras dan sesuai dengan tuntunan Al-Qur'an dan Hadis. Landasan bimbingan dan konseling islam yaitu Al-Qur'an dan Hadis sebagaimana dalam firman Allah surat Ali-imran ayat 104 yang berbunyi :

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ  
وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Artinya :”Dan hendaklah ada diantara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar. Merekalah orang-orang yang beruntung (104)”.

Dalam ayat tersebut dijelaskan bahwa hendaklah ada dalam kalangan jamaah muslimin itu suatu golongan yang ditegaskan suatu *ummat* yang menyediakan diri mengadakan ajakan atau seruan, tegasnya dakwah. Yang selalu mesti mengajak dan membawa manusia berbuat kebaikan, menyuruh berbuat makruf, yaitu yang patut, pantas dan sopan dan mencegah melarang perbuatan munkar, yang dibenci dan yang tidak diterima. Pada ayat ini Allah mengajak orang lain

menempuh jalan kebajikan dan ma'ruf. Nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran islam disampaikan secara *persuasif* dalam bentuk ajaran yang baik (khasanah dkk, 2016 : 7).

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa bimbingan dan konseling islam adalah upaya pemberian bantuan kepada individu agar dapat mengembangkan potensi yang dimiliki secara optimal sesuai tuntunan Al-Qur'an dan Hadis.

## 2. Tujuan bimbingan dan konseling Islam

Menurut Zulkifli dalam (Adnan. 2007 : 111-112) mengemukakan bahwa tujuan konseling Islami adalah membantu individu untuk memecahkan masalah kehidupan yang dihadapinya atas dasar petunjuk ajaran Islam agar ia dapat memperoleh kebahagiaan hidup dunia dan akhirat. Secara umum tujuan bimbingan dan konseling Islam adalah untuk membantu konseli agar memiliki pengetahuan tentang posisi dirinya dan memiliki keberanian mengambil keputusan, untuk melakukan suatu perbuatan yang dipandang baik, benar dan bermanfaat, untuk kehidupan di dunia dan untuk kepentingan akhirat (Mubarok, 2000 : 91). Secara khusus, bimbingan dan konseling memiliki beberapa tujuan, yaitu :

- a) Untuk menghasilkan suatu perubahan, perbaikan, kesehatan, dan kebersihan jiwa dan mental. Jiwa menjadi tenang, jinak dan damai (muthmainnah), bersikap lapang dada (radhiyah), dan mendapatkan pencerahan taufik dan hidayah Tuhannya (mardhiyah).
- b) Untuk menghasilkan suatu perubahan, perbaikan dan kesopanan tingkah laku yang dapat memberikan manfaat, baik pada diri sendiri, lingkungan keluarga, lingkungan kerja, maupun lingkungan sosial dan alam sekitarnya.
- c) Untuk menghasilkan kecerdasan rasa (emosi) pada individu sehingga muncul dan berkembang rasa toleransi, kesetiakawanan, tolong-menolong, dan rasa kasih sayang.

- d) Untuk menghasilkan kecerdasan spiritual pada diri individu sehingga muncul dan berkembang rasa keinginan untuk berbuat taat kepada Tuhannya, ketulusan mematuhi segala perintah-Nya, serta ketabahan menerima ujian-Nya.
- e) Untuk menghasilkan potensi Ilahiah, sehingga dengan potensi itu individu dapat melakukan tugasnya sebagai khalifah dengan baik dan benar, ia dapat dapat dengan baik menanggulangi berbagai persoalan hidup, dan dapat memberikan kemanfaatan dan keselamatan bagi lingkungannya pada berbagai aspek kehidupan (Amin, 2010 : 42-43).

Atas dasar pandangan tentang unsur dan kedudukan manusia, A. Badawi merumuskan tujuan konseling Islami dalam empat point tujuan berikut ini:

- a) Agar manusia dapat berkembang secara serasi dan optimal unsur raga dan rohani serta jiwanya, berdasar atas ajaran Islam
- b) Agar unsur rohani serta jiwa pada individu itu berkembang secara serasi dan optimal: akal/pikir, kalbu/rasa, dan nasfu yang baik/kersa, berdasar ajaran Islam
- c) Agar berkembang secara serasi dan optimal unsur kedudukan individu dan sosial, berdasar atas agama Islam
- d) Agar berkembang secara serasi dan optimal unsur manusia sebagai makhluk yang sekarang hidup di dunia dan kelak akan hidup di akhirat berdasar atas ajaran Islam

Dalam membahas masalah bimbingan dan penyuluhan agama, M. Arifin melihatnya dari dua tujuan pokok, yaitu:

- a) Membantu si terbimbing supaya memiliki religious reference (sumber pegangan keagamaan) dalam pemecahan problem-problem.
- b) Membantu si terbimbing agar dengan kesadaran serta kemauannya bersedia mengamalkan ajaran agamanya.

Menurut Zulkifli Akbar mengemukakan bahwa konseling Islami bertujuan membantu individu untuk memecahkan masalah kehidupan

yang dihadapinya atas dasar petunjuk ajaran Islam agar ia dapat memperoleh kebahagiaan hidup dunia dan akhirat (Adnan, 2007 : 111-112).

### 3. Fungsi bimbingan dan konseling Islam

Fungsi bimbingan dan konseling islam baik secara umum maupun secara islam memiliki fungsi yang sama, yakni :

- a) Fungsi *preventif*, yaitu usaha pencegahan terhadap timbulnya masalah. Dalam fungsi pencegahan ini layanan yang diberikan berupa bantuan kepada individu agar terhindar dari berbagai masalah yang dapat menghambat perkembangannya.
- b) Fungsi *kuratif*, yaitu membantu individu memecahkan masalah yang sedang dihadapi atau dialaminya.
- c) Fungsi *preservative*, yaitu membantu individu menjaga agar situasi dan kondisi yang telah menjadi baik (terpecahkan) tidak menimbulkan masalah kembali.
- d) Fungsi *developmental*, yaitu membantu individu memelihara dan mengembangkan situasi dan kondisi yang telah baik agar tetap baik, sehingga tidak memungkinkannya menjadi sebab munculnya masalah baginya (khasanah, 2016 : 9).

Menurut adz-Dzaky dalam (Mintarsih, 2017 : 286-287) mengatakan bahwa fungsi utama konseling Islam yang berhubungan dengan kejiwaan tidak dapat terpisahkan dengan masalah-masalah spiritual (keyakinan). Islam memberikan bimbingan kepada individu agar kembali pada tutunannya yaitu al-Qur'an dan As-Sunnah. Dengan kemampuan dan pemahaman yang matang terhadap Al-Qur'an, maka secara otomatis individu akan terhindar dan tercegah dari hal-hal yang dapat merusak dan menghancurkan eksistensi dan esensi dirinya, baik kehidupan di dunia maupun kehidupan di akhirat. Itulah fungsi khas bimbingan dan konseling dalam Islam, ia tidak hanya memberikan

bantuan atau mengadakan perbaikan, penyembuhan, pencegahan demi keharmonisan hidup dan kehidupan dalam kehidupan lahiriah maupun batiniah, tidak hanya kehidupan duniawi, tetapi juga ukhrawi. Karena dalam Islam setiap aktivitas kehidupan baik yang berhubungan dengan akal pikiran, perasaan (emosional), dan perilaku harus dipertanggungjawabkan oleh setiap individu di hadapan Tuhan. Disebutkan pula secara tradisional dapat digolongkan dalam tiga fungsi, remedial, edukatif, preventif.

#### 4. Metode bimbingan dan konseling Islam

Menurut Hikmawati (2015 : 23-25) secara umum, metode yang dapat digunakan dalam bimbingan dan konseling Islam ada tiga, yaitu :

##### a) Metode *Direktif*

Metode *direktif* adalah metode terapeutik dalam proses pelayanan dan konseling. Metode tersebut konselor mengambil posisi aktif dalam merangsang dan mengarahkan klien dalam pemecahan masalahnya. Pendekatan metode direktif dalam proses bimbingan bersifat langsung dan terkesan otoriter. Oleh karena itu, kemungkinan untuk mencapai keberhasilan yang tinggi hanya bisa diperoleh kalau ini benar-benar dilakukan oleh konselor atau pembimbing yang ahli. Penggunaan pendekatan metode direktif dalam proses konseling menuntut konsentrasi bersifat aktif dan lebih dinamis, klien bersifat pasif dan statis. Contoh teknik yang termasuk kedalam metode ini adalah ceramah, nasihat, dan lain-lain.

##### b) Metode *Nondirektif*

Metode nondirektif disebut juga dengan metode *client centered* (metode yang terpusat pada klien), dengan metode ini klien menjadi titik pusat pelayanan. Klien diberi kesempatan seluas-luasnya dan sebebaskan-bebasnya untuk mengutarakan isi hati

dan pikirannya. Peranan konselor/pembimbing terbatas pada upaya untuk merangsang, membuka penghalang kebebasan dan memberikan keberanian untuk mengemukakan masalah yang dihadapi oleh klien, kemudian menyimpulkannya. Apabila konselor/pembimbing menghadapi remaja yang introfer tentunya metode ini akan sukar untuk dilaksanakan. Karena remaja yang introfer adalah remaja yang tertutup tidak mau berbicara banyak tentang apa yang dialaminya. Tentu konselor harus jeli melihat keadaan ini, dan tidak dalam setiap situasi dan kondisi metode ini dapat digunakan.

c) Metode *Elektif*

Metode elektif adalah metode yang memadukan antara metode direktif dan non direktif. Istilah elektif berarti memilih yang terbaik dari metode yang ada, sehingga merupakan sesuatu keterpaduan. Dengan metode elektif konselor dalam melakukan pendekatan bimbingan dan konseling tidak hanya terfokus pada satu metode saja. Akan tetapi, bisa memiliki fleksibilitas dalam menggunakan metode-metode yang ada, karena masing-masing metode tersebut ada kelebihan dan kekurangannya. Fleksibilitas perlu dilakukan konselor karena dalam situasi dan kondisi tertentu, dalam masalah dan kesulitan yang berbeda, konselor perlu memadukan metode direktif dan nondirektif itu, demi efektivitas dan efisiensi dalam proses pelayanan bimbingan dan konseling Islam.

Demikian pemilihan metode tersebut harus tetap didasarkan atas keahlian konselor dalam menggunakannya, sehingga dengan demikian pelayanan yang tepat dan benar dapat dilakukan. Di samping elektif itu merupakan suatu metode, juga termasuk sikap yang baik dalam bimbingan dan konseling.

Menurut Faqih (2001 : 53) metode dan teknik bimbingan dan konseling islam secara garis besar dikelompokkan menjadi metode komunikasi langsung dan metode komunikasi tak

langsung. Metode langsung adalah metode dimana pembimbing melakukan komunikasi langsung (bertatap muka) dengan orang yang dibimbingnya. Metode ini bisa dirinci lagi menjadi metode individual dan metode kelompok. Metode individual dapat dilakukan dengan percakapan pribadi secara langsung antara pembimbing dengan yang dibimbing, sedangkan metode kelompok dapat dilakukan dengan teknik-teknik diskusi kelompok, karyawisata, sosiodrama, psikodrama dan *group teaching*.

**BAB III**  
**GAMBARAN UMUM PANTI ASUHAN MUHAMMADIYAH**  
**PEKALONGAN TIMUR DAN HASIL PENELITIAN**

**A. Gambaran Umum Panti Asuhan Muhammadiyah Pekalongan Timur**

**1. Sejarah Singkat Panti Asuhan Muhammadiyah Pekalongan Timur**

Panti Asuhan Muhammadiyah Pekalongan Timur yang didirikan pada tahun 1925 ini merupakan sebuah lembaga organisasi sosial yang dalam hal ini memegang suatu misi yaitu untuk mensejahterakan masyarakat dalam bentuk menyantuni anak yatim piatu yang sekarang ini bertempat di Kota Pekalongan Jawa Tengah yang tepatnya berada di jalan Dr. Wahidin No. 108. Panti Asuhan Muhammadiyah Pekalongan Timur juga merupakan lembaga sosial yang menyelenggarakan proses pendidikan dan pengasuhan anak Yatim / Yatim Piatu agar kelak menjadi manusia muslim yang bertanggung jawab, mandiri, berkarya, dan berakhlak mulia.

Panti asuhan yang berdiri sejak dulu sampai sekarang ini berazaskan agama islam sepenuhnya, disini anak-anak tidak hanya diasuh saja, melainkan dibesarkan dan dididik dengan baik dan disekolahkan. Selain itu anak-anak juga mendapatkan ajaran agama dengan baik seperti di pondok pesantren (Wawancara dengan pak Nizar pada tanggal 8 Maret 2019).

**2. Letak Geografis Panti Asuhan Muhammadiyah Pekalongan Timur**

Panti Asuhan Muhammadiyah Pekalongan Timur terletak tidak jauh dari kota, yaitu berada di Jalan Dr. Wahidin No. 108 Noyontaan, Pekalongan Timur, Kota Pekalongan. Adapun batas-batas Panti Asuhan Muhammadiyah Pekalongan Timur adalah sebagai berikut :

- a) Sebelah Utara : SMA Hasyim Asy'ari
- b) Sebelah Selatan : Noyontaan gang 14 A
- c) Sebelah Timur : Noyontaan Sari
- d) Sebelah Barat : Jl. Doktor Wahidin

(Wawancara dengan pak Nizar pada tanggal 8 Maret 2019).

### **3. Struktur Organisasi Panti Asuhan Muhammadiyah Pekalongan Timur**

Panti Asuhan Muhammadiyah Pekalongan Timur merupakan lembaga sosial yang dibawah PDM (Pimpinan Daerah Muhammadiyah) Kota Pekalongan. Adapun susunan kepengurusan Panti Asuhan Muhammadiyah Pekalongan Timur yaitu:

- a) Pembina
  - 1) PCM : M. Fuad Hatta
  - 2) MPS : Samiyono, S.IP, S.P
- b) Pengurus
  - 1) Ketua : Ahmad Nizar
  - 2) Sekretaris Eksekutif : K. Imam Wibowo, S.Kom
  - 3) Bendahara : Amrina Rosyada, S.Pd
  - 4) Kepengasuhan : H. Slamet Mahfudh, BA
  - 5) Logistik : Hj. Maryati
  - 6) Juru Masak : Raisah
  - 7) Pengasuh : Umar Akbar
  - 8) Penjaga/Keamanan : Hamzah, Musa

(Wawancara dengan pak Nizar pada tanggal 8 Maret 2019).

### **4. Visi dan Misi Panti Asuhan Muhammadiyah Pekalongan Timur**

- a) Visi
 

Terbentuknya kader yang berkualitas (berilmu, cakap, dan berakhlak mulia).

b) Misi

- 1) Mendidik manusia memiliki kesadaran ketuhanan (spiritual makrifat).
- 2) Membentuk manusia berkemajuan yang memiliki etos tajdid, berfikir cerdas, alternatif dan wawasan luas.
- 3) Mengembangkan potensi manusia berjiwa mandiri, beretos kerja keras, wirausaha, kompetitif dan jujur.
- 4) Membina peserta didik agar menjadi manusia yang memiliki kecakapan hidup dan keterampilan sosial, teknologi, informasi dan komunikasi.
- 5) Membimbing peserta didik agar menjadi manusia yang memiliki jiwa, kemampuan menciptakan dan mengapresiasi karya seni-budaya.
- 6) Membentuk kader persyarikatan, ummat dan bangsa yang ikhlas, peka, peduli dan bertanggungjawab terhadap kemanusiaan dan lingkungan.

(Wawancara dengan pak Nizar pada tanggal 8 Maret 2019).

**5. Kegiatan Kesejahteraan Sosial Panti Asuhan Muhammadiyah Pekalongan Timur**

Panti Asuhan Muhammadiyah Pekalongan Timur dalam keberjalanannya memiliki berbagai macam kegiatan bidang kesejahteraan sosial. Kegiatan tersebut dibagi dalam kegiatan panti dan kegiatan non panti. Adapun kegiatan panti yang dilaksanakan yaitu:

- a) Panti asuhan anak terlantar
- b) Panti penitipan anak
- c) Panti wredha/lansia
- d) Panti rehabilitasi anak cacat
- e) Panti asuhan anak yatim/yatim piatu

Kegiatan non panti yang dilaksanakan yaitu:

- a) Penyantunan anak terlantar
- b) Penyantunan lanjut uia terlantar
- c) Penyantunan anak cacat
- d) Penyantunan penyandang cacat
- e) Penyantunan bekas napi
- f) Penyantunan korban bencana
- g) Penyantunan fakir miskin
- h) Pemberdayaan wanita rawan sosial ekonomi

(Wawancara dengan pak Nizar pada tanggal 8 Maret 2019).

**6. Data anak asuh Panti Asuhan Muhammadiyah Pekalongan Timur tahun 2020**

	Nama	Jenis Kelamin	Tempat Lahir	Tanggal Lahir	Pendidikan Kelas / Smt	Keadaan Orangtua *
1	M. Syaefuddin	Laki-laki	Batang	05 Mei 1999	UMP/IV	Miskin
2	M. Rofikon Khaeri	Laki-laki	Pekalongan	27 Nopember 1999	UIN-LAMPUNG/1	Yatim
3	M. Rofiki Khaeri	Laki-laki	Pekalongan	27 Nopember 1999	UNIDA-KEDIRI/1	Yatim
4	M. Ridzuan	Laki-laki	Malaysia	15 Juli 2010	SD MUH-4	Yatim
5	Achmad Malail To Janu	Laki-laki	Pekalongan	9 Januari 2009	SD MUH-4	Miskin
6	Arman Maulidin	Laki-laki	Pekalongan	17 Juni 2000	SMK MUH-XII	Yatim
7	Fathurozi	Laki-laki	Pekalongan	01 Agustus 2000	SMK MUH-XII	Yatim
8	Muh. Isa Amsori	Laki-laki	Pekalongan	13 Juli 2002	SMK MUH-XII	Yatim
9	Wisnu Saputra	Laki-laki	Pekalongan	2 Oktober 2001	SMA-XII	Piatu
10	Moh Rizki Maulana	Laki-laki	Pekalongan	14 Oktober 2002	SMA-XII	Miskin
11	M.Dzaki Mufid	Laki-laki	Cilacap	11/Sep/01	SMA-XII	Miskin
12	Arif Prayoga	Laki-laki	Pekalongan	02 Maret 2004	SMA MUH-X	Yatim
13	M. Iqbal	Laki-laki	Pekalongan	22 juni 2004	SMA MUH-X	Yatim
14	Prasidya Fajar R	Laki-laki	Pekalongan	30 Oktober 2003	SMP-IX	Yatim
15	M. Usamah	Laki-laki	Pekalongan	09 Januari 2002	SMA MUH-XI	Miskin
16	M. Rifqi Wahyudi	Laki-laki	Batang	23 Maret 2003	SMA MUH-X	Yatim

17	M.Rifki Fauzani	Laki-laki	Pekalongan	007-01-2004	SMA MUH-X	Miskin
18	M.Fariz Allegra	Laki-laki	Pekalongan	12/Sep/03	SMK MUH-X	Yatim
19	Nasrul Hidayah	Laki-laki	Pekalongan	17 Februari 2005	MTs MUH-IX	Yatim
20	M. Helmi Agus Salim	Laki-laki	Pekalongan	16 Agustus 2005	SMP -IX	Yatim
21	Pandu Riski Ayuda	Laki-laki	Bekasi	3/Feb/06	SMP-IX	Miskin
22	Abdul Azis	Laki-laki	Pekalongan	14 Oktober 2005	MTs MUH-IX	Miskin
23	M. Rizki Abdillah	Laki-laki	Pekalongan	04 Mei 2004	MTs MUH-IX	Miskin
24	M. Hidayat	Laki-laki	Pekalongan	20 Maret 2005	MTs MUH-VIII	Yatim
25	Malik Yanuarta	Laki-laki	Batang	22 Januari 2003	SMA MUH-XI	Yatim
26	M. Muhsin Salim Khaeri	Laki-laki	Pekalongan	12 Oktober 2007	SD MUH-6	Yatim
27	M. Ainun Najib	Laki-laki	Pekalongan	12 Desember 2005	MTs MUH-IX	Yatim
28	Alvin Chandra Ardiansyah	Laki-laki	Pekalongan	29 Oktober 2005	MTs MUH-VIII	Miskin
29	Qorri Sura Gymnastiar	Laki-laki	Pekalongan	10 Maret 2003	SMA MUH-XI	Miskin
30	Triyanto Maulana	Laki-laki	Pekalongan	05 Mei 2001	SMK N 02-XI	Yatim
31	M. Fardan Assegaf	Laki-laki	Pekalongan	19 April 2006	MTs MUH-VIII	Piatu
32	Khoiril Amal	Laki-laki	Pekalongan	22 September 2006	MTs MUH-VIII	Yatim
33	Ari Agus Pratama	Laki-laki	Pekalongan	07 Agustus 2008	SD MUH-6	Yatim
34	Benni Bachtiar	Laki-laki	Batang	24 Mei 2006	MTs MUH-VIII	Miskin

35	M. Salman Ramadhan	Laki-laki	Pekalongan	22 Oktober 2005	MTs MUH-VIII	Miskin
36	Ade Rizki Maulana	Laki-laki	Pemalang	18 Februari 2003	SMK MUH-X	Yatim-Piatu
37	M. Bagus Hasanudin	Laki-laki	Batang	06 November 2007	MTs MUH-VII	Miskin
38	Achmaruddin Yulianto	Laki-laki	Cilacap	12 Juli 2004	MTs MUH-VIII	Yatim-Piatu
39	M. Zaid	Laki-laki	Pekalongan	29 Agustus 2009	SD MUH-6	Miskin
40	M. Fasya Alif Sulthon	Laki-laki	Pekalongan	30 September 2006	MTs MUH-VII	Yatim

(Wawancara dengan pak Nizar pada tanggal 15 Maret 2019).

## **B. Interaksi Sosial Remaja di Panti Asuhan Muhammadiyah Pekalongan Timur**

Anak asuh yang sejak kecil berada di panti asuhan memiliki perbedaan kemampuan berinteraksi dengan anak asuh yang berada di panti asuhan ketika dewasa. Hal ini terjadi karena kemampuan interaksi sosial mereka mulai terbentuk ketika mereka berada di panti. Interaksi di lingkungan panti asuhan melibatkan hubungan antara anak asuh dengan pengasuh, anak asuh dengan anak asuh lainnya, serta anak asuh dengan tenaga kerja panti asuhan. Namun banyak anak yang belum memahami pentingnya berinteraksi sosial dengan teman sebayanya, salah satu penyebabnya adalah kurangnya rasa percaya diri pada anak. Berbagai latar belakang yang dimiliki oleh anak asuh menjadi salah satu penyebab kurangnya kemampuan mereka dalam berinteraksi dengan orang lain. Seperti yang terjadi di Panti Asuhan Muhammadiyah Pekalongan Timur ini, mereka yang tinggal di panti tentu saja memiliki latar belakang yang berbeda-beda, hal ini berpengaruh terhadap kemampuan berinteraksi sosial mereka ketika mereka berada di panti.

Perasaan ragu, malu-malu, serta merasa kurang percaya diri menjadi salah satu penyebab beberapa dari mereka menjadi pendiam dan tidak banyak berbicara dengan lainnya. Perasaan takut untuk berkomunikasi ini menjadi salah satu faktor penghambat dalam interaksi sosial. Berdasarkan observasi yang sudah peneliti lakukan, masih terdapat beberapa anak yang memang memilih untuk lebih banyak diam, malu untuk menjawab ketika ditanya, dan cenderung memilih untuk menyendiri. Seperti yang diungkapkan oleh Alfin :

*“ya pertamanya malu mas, karena saya masuk disini ketika SMP jadi ngga tau apa-apa, ngga kenal siapa-siapa, mau ngomong sama yang lain juga ngga kenal, makanya saya milih diem. Butuh waktu juga buat kenal sama yang lain”* (Wawancara pada tanggal 10 Maret 2020, di Aula Panti Asuhan Muhammadiyah Pekalongan Timur).

Hal yang hampir sama juga diungkapkan oleh Helmi :

*“Gimana ya mas, soale semuanya baru buat saya, jadi mau apa-apa itu kaya takut salah. Di sini kan ngga cuma yang SMP aja mas, ada yang SMA sama kuliah juga, jadinya kadang minder dan ngerasa malu”* (Wawancara pada tanggal 10 Maret 2020, di Aula Panti Asuhan Muhammadiyah Pekalongan Timur).

Fase remaja seharusnya merupakan fase dimana seseorang mencari afiliasi dengan teman sebaya untuk menghadapi ketidakstabilan yang diakibatkan oleh perubahan yang cepat, pertemanan lebih dekat dengan dengan jenis kelamin yang sama, namun mereka mulai mengeksplorasi kemampuan untuk menarik lawan jenis, namun yang terjadi masih ada beberapa anak yang belum bisa untuk melakukan itu semua. Kurangnya kemampuan berinteraksi sosial menjadi salah satu faktor yang menghambat proses tersebut. Akibatnya mereka menjadi kesulitan mendapatkan teman karena masih menutup diri dari orang lain. Berdasarkan observasi, ada beberapa anak yang masih asik dengan dunianya sendiri, belum mau ikut bermain dengan teman-temannya dan lebih memilih menyendiri.

*“Mungkin karena masih baru mas, makanya butuh penyesuaian. Ya seperti masih mengamati, masih pendiem, masih ikut-ikutan sama yang lain. Memang umur segitu kan harusnya mulai bisa akrab sama yang lain mas, cuma karena mereka disini, jauh dari keluarga jadinya asing lagi. Latar belakang mereka sebelum pindah ke sini yang menjadikan mereka kaya gitu mas, karena kita kan ngga tau tadinya mereka itu seperti apa kesehariannya, karakternya. Jadi disini kita berusaha membuat mereka senyaman mungkin, dan tentunya mau membaur sama yang lain karena interaksi sosial itu penting buat kedepannya mas”* (Wawancara dengan pak Nizar pada tanggal 10 Maret 2020, di kantor Panti Asuhan Muhammadiyah Pekalongan Timur).

Selain itu pada fase ini remaja berusaha mengambil tempat di dalam kelompok, standar perilaku dibentuk oleh kelompok sebaya sehingga penerimaan oleh sebaya adalah hal yang sangat penting. Ketika anak-anak di panti yang lain mulai saling membentuk ikatan dalam suatu kelompok, namun masih ada beberapa yang terlihat menyendiri, perilaku

mereka menjadi terbatas dengan lingkungan sekitar. Terdapat beberapa perilaku yang mereka tunjukkan ketika berada di lingkungan panti, yaitu:

1. Perhatian bersama yang terbatas

Hal ini menjadi faktor penting yang membuat seseorang bisa berinteraksi dengan baik kepada orang lain, namun ketika perhatian terhadap sesama sudah terbatas, tidak terlalu peduli dengan orang lain, maka akan berdampak pada proses interaksi sosial orang tersebut. Seperti beberapa remaja yang ada di panti, lebih memilih menghindar ketika bertemu orang lain.

2. Tidak menunjukkan atau membawa hal-hal kepada orang lain untuk menunjukkan minat dalam suatu kegiatan

Usia remaja seharusnya menjadi usia dimana seseorang mulai berusaha menunjukkan dirinya agar bisa diakui oleh orang lain, termasuk dalam mengikuti suatu kegiatan. Seseorang yang mengikuti suatu kegiatan dengan inisiatifnya sendiri tentu saja memiliki kemampuan bersosialisasi yang baik karena agar dapat bisa bergabung dalam kegiatan harus bisa berinteraksi dengan orang lain dan mempunyai pikiran yang terbuka. Namun sebaliknya, beberapa orang yang belum bisa bersosialisasi dengan baik akan memilih untuk menghindar dan tidak menunjukkan minat terhadap suatu kegiatan. Hal ini yang terjadi pada beberapa remaja yang ada di panti asuhan Muhammadiyah Pekalongan Timur.

Seperti yang diungkapkan oleh Nasrul ketika diwawancara :

*“ya sebenere suka mas kalo ikut kegiatan tertentu, tapi itu kalo sama temen-temen yang udah kenal, apalagi udah akrab. Beda lagi semuanya ngga kenal, kaya dilingkungan baru, rasanya kaya jadi agak males, soale ngg tau siapa-siapa. Jadi mending milih ngga usah ikut”* (Wawancara pada tanggal 10 Maret 2020, di Aula Panti Asuhan Muhammadiyah Pekalongan Timur).

3. Penggunaan ekspresi wajah terhadap orang lain terbatas

Ekspresi wajah merupakan hal pertama yang dilihat seseorang berinteraksi dengan orang lain. Melalui ekspresi yang dibentuk dari

wajah, seseorang bisa tau perasaan orang lain. Ketika seseorang tersebut senang diajak berbicara orang lain, maka ekspresi wajahnya akan terlihat tertarik dan memperhatikan lawan bicaranya, namun ketika tidak tertarik ekspresi wajahnya akan menunjukkan itu dan lebih sering membuang muka. Hal ini juga terjadi kepada orang-orang yang kurang suka bersosialisasi dengan orang lain. Mereka akan lebih menunjukkan ekspresi wajah yang terbatas karena pada dasarnya mereka memang kurang suka berinteraksi dengan yang lainnya. Seperti yang terjadi di panti, beberapa remaja lebih memilih tidak menatap orang yang sedang berbicara dengannya, hal ini seperti menunjukkan kalau mereka masih belum terlalu suka berinteraksi dengan yang lainnya.

4. Menunjukkan kesulitan dalam berhubungan dengan orang lain  
Remaja di panti yang mempunyai kemampuan interaksi sosial yang kurang, sering kali menunjukkan kesulitan dalam berhubungan dengan orang lain. Seperti halnya ketika mendapat jadwal piket atau masak, mereka belum berani berbicara dengan teman yang mendapat tugas yang sama, sehingga sering kali hanya mengikuti apa yang diminta oleh temannya.
5. Salah mengartikan perilaku dan isyarat sosial orang lain  
Perasaan takut terkadang menjadi penyebab utama seseorang menjadi terlalu khawatir dan berprasangka buruk terhadap orang lain. Bentuk dari perasaan takut ini berubah menjadi seperti salah mengartikan perilaku atau isyarat sosial orang lain.

### **C. Pelaksanaan Bimbingan Kelompok dalam Meningkatkan Interaksi Sosial bagi Remaja di Panti Asuhan Muhammadiyah Pekalongan Timur**

Melihat beberapa anak masih banyak yang belum bisa berinteraksi dengan baik, pihak panti melaksanakan kegiatan bimbingan kelompok untuk meningkatkan interaksi sosial pada anak asuhnya. Layanan

bimbingan kelompok yang diadakan oleh panti asuhan Muhammadiyah Pekalongan Timur ini dilaksanakan dua kali dalam satu minggu yaitu pada hari senin dan rabu. Pelaksanaannya yaitu pada malam hari setelah anak asuh selesai sholat berjamaah dan membaca Al-Qur'an bersama-sama.

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan, proses bimbingan kelompok yang dilaksanakan di panti asuhan Muhammadiyah Pekalongan Timur ini menerapkan empat tahapan, yaitu tahap pembentukan tahap peralihan, tahap kegiatan dan tahap pengakhiran. Keseleuruhan kegiatan dalam bimbingan kelompok yang diadakan di panti asuhan Muhammadiyah peneliti bagi dalam tahap-tahap ini karena pemimpin kelompok dalam melakukan kegiatan bimbingan kelompok ini memiliki pedoman buku layanan bimbingan dan konseling kelompok yang diberikan oleh konselor yang biasa mengisi kegiatan bimbingan kelompok sebelumnya.

Pemimpin kelompok mengimplementasikan setiap tahap-tahap yang ada dalam bimbingan kelompok sesuai dengan buku layanan bimbingan dan konseling kelompok, namun tetap mempunyai ciri khas tersendiri yaitu dengan memasukkan nilai-nilai ajaran agama islam di setiap tahapnya.

#### 1. Tahap Pembentukan

Tahap ini dilaksanakan seperti anak-anak disuruh duduk membentuk lingkaran dan pemimpin kelompok ikut dalam lingkaran tersebut. Setelah itu pemimpin kelompok memulai doa untuk mengawali kegiatan bimbingan kelompok. Setelah doa selesai, pemimpin kelompok menjelaskan tentang bimbingan kelompok kepada anak asuh dilanjutkan dengan perkenalan dari masing-masing anggota kelompok. Seperti yang diungkapkan oleh pak Nizar :

*“Ya seperti biasa mas, anak-anak saya suruh untuk duduk membentuk lingkaran, yaa supaya lebih enak pas kegiatan berlangsung, jadi engga ada yang ngobrol sendiri karena semuanya bisa keliatan. Setelah itu kita berdoa bersama-sama,*

*karena sudah tradisi kami disini mas setiap mau ngelakuin kegiatan apapun harus diawali dengan doa, karena memang disini walaupun panti tapi juga diajarkan pelajaran agama seperti di pondok. Setelah itu baru saya menjelaskan apa itu bimbingan kelompok, menjelaskan cara-cara dan asas-asas yang harus taati dan sebagainya.”*

Tujuan umum dari layanan bimbingan kelompok adalah untuk membantu berkembangnya kemampuan sosialisasi para peserta layanan. Dalam hal ini sering menjadi kenyataan bahwa kemampuan bersosialisasi/berkomunikasi seseorang terganggu oleh perasaan, pikiran, persepsi, wawasan, sikap yang tidak objektif, sempit, dan terkungkung serta tidak efektif.

*“Dari awal kegiatan ini dimulai, saya selalu dan selalu bilang sama anak-anak agar mereka tidak malu untuk mengungkapkan pendapatnya, ya karena tujuan saya mengadakan ini kan saya pingin mereka itu menjadi seseorang yang percaya diri, karena itu yang menjadi dasar buat mereka bersosialisasi mas, karena ketika mereka tidak malu, menjadi percaya diri, mesti mereka mau berinteraksi dengan yang lain”* (Wawancara pada tanggal 15 Maret 2020, di kantor Panti Asuhan Muhammadiyah Pekalongan Timur).

Selain itu, ada beberapa tujuan yang hendak dicapai dalam tahap awal ini yaitu :

a) Anggota memahami apa itu bimbingan kelompok

Dari hasil wawancara yang telah dilakukan dengan beberapa anak asuh, rata-rata belum paham tentang apa bimbingan kelompok sebelumnya, seperti yang diungkapkan oleh Alfin :

*“ya tadinya ngga tau sama sekali mas, cuma ikut aja, karena dari dulu emang ngga ada kegiatan kaya gini, yang saya pahami mungkin bimbingan kelompok itu kaya belajar tapi dibagi per kelompok mas, bayangannya kaya gitu, baru setelah ikut dan dijelaskan mengenai bimbingan kelompok sekarang udah lumayan paham mas”* (Wawancara pada tanggal 10 Maret 2020, di Aula Panti Asuhan Muhammadiyah Pekalongan Timur)

Helmi mengungkapkan :

*“engga tau mas, baru tau yaa itu setelah ikut kegiatannya dan dijelaskan tentang bimbingan kelompok. Karena*

*emang tiap mulai selalu dijelaskan lagi walaupun secara sekilas mas, makanya sekarang jadi paham”* (Wawancara pada tanggal 10 Maret 2020, di Aula Panti Asuhan Muhammadiyah Pekalongan Timur).

Selanjutnya Riski mengungkapkan :

*”tau sedikit mas, karena pernah baca dimana gitu lupa, tapi belum terlalu paham, baru pbener-bener paham ya setelah ikut kegiatan bimbingan kelompok ini”* (Wawancara pada tanggal 10 Maret 2020, di Aula Panti Asuhan Muhammadiyah Pekalongan Timur).

b) Tumbuhnya suasana kelompok

Yang dimaksud tumbuhnya suasana kelompok yaitu suasana di dalam kelompok itu menjadi santai, tidak canggung dan tidak tegang.

c) Tumbuhnya minat anggota mengikuti kegiatan bimbingan kelompok

Nasrul mengungkapkan :

*”kalo saya suka mas sama kegiatan ini, ngga tau kenapa rasanya asik aja gitu”* (Wawancara pada tanggal 10 Maret 2020, di Aula Panti Asuhan Muhammadiyah Pekalongan Timur).

Selanjutnya Hasan mengungkapkan :

*”sama kaya Nasrul mas, suka sama kegiatan bimbingan kelompok”* (Wawancara pada tanggal 10 Maret 2020, di Aula Panti Asuhan Muhammadiyah Pekalongan Timur).

d) Tumbuhnya rasa saling percaya, menerima dan membantu antar anggota

Dengan saling percaya satu sama lain maka kegiatan akan dapat berjalan dengan baik, karena jika antar anggota belum bisa percaya dan menerima satu sama lain tentu saja akan menghambat proses bimbingan kelompok. Para anggota kelompok akan merasa canggung untuk mengungkapkan pendapatnya dan akhirnya suasana di dalam kelompok akan menjadi tegang karena tidak ada yang mau mengungkapkan

pendapat masing-masing. Namun disini para anggota sudah bisa dibidang saling percaya, menerima dan mau membantu satu sama lain walaupun belum semuanya, masih ada yang merasa malu dan tidak berani mengungkapkan apa yang jadi pendapatnya sendiri dan akhirnya hanya ikut jawaban dari temannya.

e) Tumbuhnya suasana bebas dan terbuka

## 2. Tahap Peralihan

Tahap ini merupakan tahapan untuk mengalihkan kegiatan awal kelompok ke kegiatan berikutnya yang lebih terarah pada pencapaian tujuan kelompok. Ketika dirasa anak asuh masih belum bisa rileks untuk mengikuti kegiatan bimbingan kelompok, disini pemimpin kelompok memulai game atau permainan agar anak asuh tidak terlalu tegang. Game atau permainan yang diambil juga biasanya masih terkait tentang agama Islam, seperti menebak hadist, hafalan surat dan lain-lain.

*“Setelah saya rasa mereka paham tentang kegiatan yang bakal diajalani ini, baru saya tawarin ke mereka kira-kira mau bahas tentang apa, ya saya pengen liat mereka siap engga buat ngikutin kegiatan ini dan sambil liat ada berapa anak yang ngga malu buat ngeluarin pendapatnya mas, tapi kadang-kadang ya saya yang nentuin apa yang mau dibahas mas sambil saya masukin pelajaran di temanya itu. Jadi biar sekalian dapet semuanya gitu, entah misal saya ambil tema tentang belajar, atau kebersihan, dan yang lainnya. Tujuannya ya biar saya tau juga gimana kondisi mereka ketika di panti juga tentang belajar dan menjaga kebersihannya itu mas.”*  
(Wawancara pada tangga; 15 Maret 2020, di kantor Panti Asuhan Muhammadiyah Pekalongan Timur).

Salah satu tujuan dari tahap ini adalah agar terbebasnya anggota dari perasaan atau sikap enggan, ragu, dan malu untuk belajar mengungkapkan apa pendapatnya.

*“karena tujuan diadakannya bimbingan kelompok ini agar anak-anak lebih berani ngomong, berinteraksi dengan yang*

*lain jadi tentunya saya pingin mereka itu ngga ragu mas, apa yang jadi uneg-unegnya ya biar diungkapkan, ngga malu-malu juga, selagi mereka bener, ngapain malu”* (Wawancara pada tanggal; 15 Maret 2020, di kantor Panti Asuhan Muhammadiyah Pekalongan Timur).

### 3. Tahap Kegiatan

Tahap ini baru dilakukan ketika anak asuh sudah tidak merasa tegang lagi dan dirasa siap untuk mengikuti kegiatan bimbingan kelompok. Setelah game selesai, pemimpin kelompok menawarkan akan membahas apakah akan membahas topik yang diberikan oleh pemimpin kelompok atau topik dari pilihan anak asuh sendiri. Pada saat mulai membahas topik yang telah disepakati, disini pemimpin kelompok lebih banyak diam dan memberikan kesempatan kepada anak asuh agar mau mengungkapkan pendapatnya masing-masing. Seperti yang diungkapkan oleh pak Nizar :

*“Saya sangat menghargai sama pendapatnya ana-anak mas walaupun ya memang belum semua dari mereka mau ngasih pendapat tentang tema yang akan dibahas, makanya ketika ada beberapa yang ngasih pendapat mau bahas apa, saya voting lagi buat milih dari semua pendapat itu mau dibahas yang mana dulu, setelah semuanya sepakat, baru kita bahas itu dengan satu anak saya pilih untuk ngungkapin pendapatnya tentang tema yang sudah disepakati”*.

*“Kalo ada pelajaran yang sekalian mau saya sampaikan, terkadang tema yang dibahas itu saya yang nentuin mas, jadi anak-anak nantinya tinggal ngasih pendapat aja dengan saya tunjuk satu persatu mas. Ya walapun tetep aja masi ada beberapa yang diem, malu-malu dan seringnya niru jawaban dari temennya. Mungkin takut salah kaya e mas makanya ikut-ikut jawaban dari temennya, jadi istilahnya itu kaya cari aman. Jadi ngga monoton dari anak-anak terus yang ngasih usulan mau bahas apa, biar ngga bosan juga. Yang penting mereka itu mau ngomong mas, itu tujuan dari kegiatan ini”* (Wawancara pada tanggal; 15 Maret 2020, di kantor Panti Asuhan Muhammadiyah Pekalongan Timur).

Tahap ini merupakan tahap inti dari kegiatan bimbingan kelompok, dimana tujuan utama dari tahap ini adalah ikut sertanya seluruh

anggota secara aktif dan dinamis dalam pembahasan, baik yang menyangkut unsur-unsur tingkah laku, pemikiran ataupun perasaan.

*“saya memberikan kebebasan kepada anak-anak untuk mengungkapkan apa yang jadi pendapatnya mas, jadi saya hanya mengamati dan sesekali memberikan masukan serta membantu anak-anak yang saya rasa masih ragu dan mau untuk ngomong. Tiap kali bahas tema apapun, entah itu tema yang diusulkan anak-anak atau dari saya sendiri, saya selalu mengaitkan semuanya dengan ajaran agama Islam, itu semua agar anak-anak selalu ingat bahwa semua yang terjadi sudah pasti ada hubungannya dengan agama. Jadi Al qur’an dan hadist selalu menjadi acuan untuk menyelesaikan suatu masalah, sehingga anak-anak menjadi terbiasa ketika membahas suatu permasalahan, pasti bisa dilihat dari sudut pandang agama”* (Wawancara pada tangga; 15 Maret 2020, di kantor Panti Asuhan Muhammadiyah Pekalongan Timur).

#### 4. Tahap Pengakhiran

Tahap ini merupakan tahapan akhir kegiatan untuk melihat kembali apa yang sudah dilakukan dan dicapai oleh kelompok, serta merencanakan kegiatan selanjutnya. Para anggota kelompok mengungkapkan kesan-kesan tentang kegiatan bimbingan kelompok ini. Seperti yang diungkapkan oleh Alif :

*“yaa kesannya setelah ikut kegiatan ini senang mas, bisa dapet wawasan baru, dapet pengalaman baru juga, jadi tau hal-hal yang masi viral sekarang”* (Wawancara pada tanggal 10 Maret 2020, di Aula Panti Asuhan Muhammadiyah Pekalongan Timur).

Selanjutnya alfin mengungkapkan :

*“tentunya senang, seru, nambah pengetahuan, terus bisa belajar dari temen yang lain juga mas, saya jadi belajar buat ngga grogi pas harus ngomong dan diliatin sama yang lain”* (Wawancara pada tanggal 10 Maret 2020, di Aula Panti Asuhan Muhammadiyah Pekalongan Timur).

Proses bimbingan kelompok mampu membantu menumbuhkan ciri sikap dan perilaku interaksi sosial pada anak asuh. Hal ini dapat terlihat setelah anak asuh mengikuti layanan bimbingan kelompok terdapat perubahan dalam keseharian mereka, seperti yang tadinya hanya menyendiri sekarang mau berkumpul dengan yang lain, yang tadinya belum berani mengungkapkan pendapatnya ketika dalam proses

bimbingan kelompok sekarang sudah berani mengungkapkan pendapatnya sendiri.

## **BAB IV**

### **ANALISIS BIMBINGAN KELOMPOK DALAM MENINGKATKAN INTERAKSI SOSIAL REMAJA DI PANTI ASUHAN MUHAMMADIYAH PEKALONGAN TIMUR DAN ANALISIS FUNGSI DAN TUJUAN BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM**

#### **A. Analisis Interaksi Sosial Remaja di Panti Asuhan Muhammadiyah Pekalongan Timur**

Interaksi sosial adalah aspek penting dari kualitas seseorang di kehidupannya, karena interaksi sosial merupakan hal yang harus dimiliki seseorang untuk menciptakan hubungan dan rasa sosial dengan orang lain. Penelitian menunjukkan bahwa interaksi sosial dengan teman sebaya dapat memberikan kontribusi besar bagi pengembangan intelektual remaja, fungsi akademik dan perilaku, dan perolehan keterampilan (Bukowski et al, 1998 : 5-6). Analisis interaksi sosial remaja yang termasuk dalam uraian ini adalah segala sesuatu yang menyebabkan kurangnya kemampuan berinteraksi anak asuh di dalam panti. Penyebab kurangnya interaksi sosial ini hampir sama antar satu anak dengan yang lain yaitu latar belakang mereka dan proses adaptasi ketika mereka pindah di panti. Perbedaan latar belakang menjadikan beberapa dari anak asuh memiliki kemampuan interaksi sosial yang kurang.

Berdasarkan deskripsi pada bab III mengenai interaksi sosial remaja di panti asuhan yang mana peneliti fokus pada remaja yang memiliki kemampuan interaksi sosial yang kurang dan baru pindah ke panti asuhan Muhammadiyah Pekalongan Timur ketika memasuki SMP. Berdasarkan wawancara yang telah peneliti lakukan maka dapat disimpulkan yang membuat mereka memiliki kemampuan interaksi sosial yang kurang yaitu latar belakang yang berbeda, perasaan minder, susah beradaptasi, takut untuk berkomunikasi. Sebagaimana diungkapkan oleh Soekanto (2006 : 78-79) bahwa terdapat dua faktor penghambat interaksi sosial yaitu perasaan takut untuk berkomunikasi dan adanya pertentangan

pribadi. Seperti yang terjadi di panti asuhan Muhammadiyah Pekalongan Timur ini masih terdapat beberapa anak asuh yang takut untuk berkomunikasi, hal ini membuat mereka kesulitan untuk mendapatkan teman ketika di dalam maupun di luar panti. Takut untuk berkomunikasi mempunyai pengaruh besar dalam interaksi sosial karena salah satu syarat terjadinya interaksi sosial sendiri adalah komunikasi.

Selain takut untuk berkomunikasi, hal yang membuat anak-anak di panti memiliki kemampuan interaksi sosial yang rendah adalah perasaan minder. Latar belakang dari keluarga yang bisa dibilang menengah ke bawah menjadikan mereka enggan untuk memulai hubungan dengan orang lain. Menurut Santosa dalam (Faishal, 2014 : 105-106) ciri-ciri interaksi sosial adalah adanya hubungan, adanya individu, adanya tujuan, dan adanya hubungan dengan struktur dan fungsi sosial. Dari teori tersebut dapat disimpulkan bahwa kemampuan interaksi sosial yang baik adalah adanya kebersamaan, rasa saling membutuhkan, saling menghormati, mau bekerja sama untuk mencapai tujuan. Namun di panti asuhan Muhammadiyah Pekalongan Timur masih terdapat beberapa anak yang menunjukkan perilaku seperti perhatian bersama yang terbatas, tidak menunjukkan minat dalam mengikuti suatu kegiatan, menunjukkan ekspresi wajah yang terbatas, salah mengartikan sikap orang lain serta kesulitan berhubungan dengan orang lain.

## **B. Analisis Proses Bimbingan Kelompok dalam Meningkatkan Interaksi Sosial Remaja di Panti Asuhan Muhammadiyah Pekalongan Timur**

Menurut Walgito dalam (Fatnar & Anam, 2014 : 72) mengemukakan interaksi sosial merupakan hubungan antara individu satu dengan individu lain, individu satu dapat mempengaruhi individu yang lain atau sebaliknya, jadi terdapat adanya hubungan saling timbal balik. Interaksi sosial merupakan salah satu cara individu untuk memelihara tingkah laku sosial individu tersebut sehingga individu tetap dapat bertingkah laku sosial dengan individu lain. Untuk meningkatkan interaksi

sosial, layanan bimbingan kelompok dapat menjadi media pengembangan diri untuk dapat berlatih berbicara, menanggapi, memberi dan menerima pendapat orang lain, membina sikap dan perilaku normatif serta aspek-aspek positif lainnya yang nantinya individu dapat mengembangkan potensi diri serta dapat meningkatkan perilaku komunikasi antar pribadi yang dimiliki.

Dalam memberikan bimbingan kelompok, terdapat tahapan-tahapan yang harus dilakukan agar proses bimbingan kelompok dapat berjalan maksimal dan mendapatkan hasil yang sesuai dengan tujuan diadakannya bimbingan kelompok tersebut. Prayitno membagi empat tahapan dalam melaksanakan bimbingan kelompok. Adapun tahapan-tahapannya yaitu :

#### 1. Tahap pembentukan

Pada tahap ini dimaksudkan untuk mengenal anggota kelompok dan memberikan penjelasan tentang bimbingan kelompok.

3 subjek (Helmi, Riski, Nasrul) berasal dari kota Pekalongan dan masih duduk di kelas IX, 1 subjek (Alfin) berasal dari kota Pekalongan dan masih duduk di kelas VIII, 2 subjek (Hasan dan Alif) berasal dari kabupaten Batang dan kota Pekalongan dan masih duduk di kelas 7.

Kegiatan yang dilakukan pada tahap ini yaitu :

- a) Mengungkapkan pengertian dan tujuan bimbingan kelompok.
- b) Menjelaskan cara-acara dan asas-asas bimbingan kelompok.
- c) Saling memperkenalkan diri.

Peranan pemimpin kelompok yaitu :

- a) Menampilkan do'a untuk mengawali kegiatan.
- b) Menampilkan diri secara utuh dan terbuka.
- c) Menampilkan penghormatan kepada orang lain, hangat, tulus dan bersedia membantu serta penuh empati.
- d) Sebagai contoh.

## 2. Tahap peralihan

Tahap peralihan yaitu tahapan untuk mengalihkan kegiatan awal kelompok ke kegiatan berikutnya yang lebih terarah pada pencapaian tujuan kelompok. Dalam tahapan ini pemimpin menjelaskan tentang peran anggota kelompok dan menentukan apakah akan mengambil topik tugas atau topik bebas. Apabila merujuk kepada pendapat para ahli kegiatannya yaitu :

- a) Menjelaskan kegiatan yang akan ditempuh pada tahap berikutnya.
- b) Menawarkan atau mengamati apakah para anggota sudah siap menjalani kegiatan pada tahap selanjutnya.
- c) Membahas suasana yang terjadi, meningkatkan kemampuan keikutsertaan anggota.
- d) Kalau perlu kembali ke tahap pertama atau tahap pembentukan (Djumhur & Surya, 1972 : 106).

Kegiatan yang dilakukan pada tahap ini yaitu :

- a) Menjelaskan kegiatan yang akan ditempuh pada tahap selanjutnya.
- b) Menawarkan sambil mengamati apakah para anggota sudah siap menjalani kegiatan pada tahap selanjutnya.
- c) Membahas suasana yang terjadi.

## 3. Tahap kegiatan

Tahap ini merupakan tahap inti dimana masing-masing anggota kelompok saling berinteraksi memberikan tanggapan dan lain sebagainya yang menunjukkan hidupnya kegiatan bimbingan kelompok yang pada akhirnya membawa kearah bimbingan kelompok sesuai tujuan yang diharapkan. Rangkaian kegiatan pada tahap ini tergantung kepada jenis bimbingan kelompok yang diselenggarakan apakah bimbingan kelompok topik bebas atau bimbingan kelompok topik tugas. Dalam bimbingan kelompok topik bebas kegiatan yang

dilaksanakan yaitu pengemukakan masalah, pemilihan masalah, dan pembatasan masalah. Sedangkan pada bimbingan kelompok topik tugas kegiatan yang diselenggarakan yaitu mengemukakan tugas, tanya jawab tentang masalah yang dipilih dan kegiatan pembahasan.

Berdasarkan penelitian di panti asuhan Muhammadiyah Pekalongan Timur, 2 subjek (Alif & Hasan) masih terlihat diam dan hanya mengikuti kegiatan bimbingan kelompok, 3 subjek (Helmi, Riski dan Nasrul) terlihat lebih aktif dan mau mengeluarkan pendapatnya walaupun masih malu dan ragu, 1 subjek (Alfin) hanya sedikit memberikan komentar ketika ditanya oleh pemimpin kelompok. Tahap kegiatan merupakan tahap yang seharusnya permasalahan apapun yang dibahas dalam kelompok menjadi jelas, semua anggota kelompok ikut berpartisipasi mengeluarkan pendapatnya karena salah satu tujuan dari bimbingan kelompok sendiri adalah agar mampu berbicara di depan orang lain, seperti yang diungkapkan oleh Prayitno dalam (Syahrul, 2015 : 49) tujuan bimbingan kelompok yaitu:

- a) Mampu berbicara di depan orang banyak.
- b) Mampu mengeluarkan pendapat, ide, saran, tanggapan, perasaan dan lain sebagainya kepada orang banyak.
- c) Belajar menghargai pendapat orang lain
- d) Bertanggung jawab atas pendapat yang dikemukakannya.
- e) Mampu mengendalikan diri dan menahan emosi (gejolak kejiwaan yang bersifat negatif).
- f) Dapat bertenggang rasa.
- g) Menjadi akrab satu sama lainnya.
- h) Membahas masalah atau topik-topik umum yang dirasakan atau menjadi kepentingan bersama.

Kurangnya kemampuan interaksi sosial menjadikan beberapa anak asuh di panti belum bisa mengikuti secara maksimal di awal kegiatan bimbingan kelompok karena belum bisa ikut secara aktif dalam

mengutarakan pendapatnya atau ketika ditanya mereka hanya memilih diam atau ikut jawaban temannya, namun setelah beberapa kali mengikuti bimbingan kelompok mulai terlihat perbedaan dimana yang tadinya hanya diam dan tidak terlalu aktif sekarang sudah mulai berani berbicara dan mengungkapkan pendapatnya sendiri, saling bertukar informasi serta menerima pendapat orang lain.

#### 4. Tahap pengakhiran

Tahap pengakhiran yaitu tahapan akhir kegiatan untuk melihat kembali apa yang sudah dilakukan dan dicapai oleh kelompok, serta merencanakan kegiatan selanjutnya. Kegiatan yang dilaksanakan pada tahap ini adalah :

- a) Pengakhiran kegiatan oleh pemimpin kelompok.
- b) Pengungkapan kesan-kesan dari anggota kelompok.
- c) Penyampaian tanggapan-tanggapan dari masing-masing anggota kelompok.
- d) Pembahasan kegiatan lanjutan.
- e) Penutup.

Seperti yang diungkapkan oleh Prayitno (2004 : 87) bahwa penilaian terhadap layanan bimbingan kelompok lebih bersifat dalam proses, hal ini dapat dilakukan dengan mengamati partisipasi dan aktivitas anggota kelompok selama kegiatan berlangsung, mengungkapkan pemahaman anggota atas materi yang dibahas, serta mengungkapkan kegunaan layanan bagi anggota kelompok.

### **C. Analisis fungsi dan tujuan bimbingan konseling Islam dalam bimbingan Kelompok untuk Meningkatkan Interaksi Sosial Remaja di Panti Asuhan Muhammadiyah Pekalongan Timur**

. Bimbingan dan konseling Islam juga diartikan sebagai proses pemberian bantuan terarah, kontinu dan sistematis kepada

individu agar dapat mengembangkan potensi atau fitrah beragama yang dimilikinya secara optimal dengan cara menginternalisasikan nilai-nilai yang terkandung di dalam al-Qur'an dan Hadits ke dalam dirinya, sehingga ia dapat hidup selaras dan sesuai dengan tuntunan al-Qur'an dan Hadits. Salah satu metode yang ada dalam bimbingan dan konseling yaitu layanan bimbingan bimbingan dan konseling kelompok. Layanan bimbingan kelompok juga dapat dilaksanakan dengan memasukan tujuan dan fungsi dari bimbingan dan konseling Islam.

Sub bab ini akan fokus pada menganalisis tentang bimbingan kelompok dalam meningkatkan interaksi sosial remaja di panti asuhan Muhammadiyah Pekalongan Timur melalui tujuan dan fungsi Bimbingan dan Konseling Islam. Namun untuk memudahkan analisis disini akan ditekankan pada beberapa hal seperti tujuan bimbingan dan konseling Islam dan fungsi bimbingan dan konseling Islam.

#### 1. Analisis tujuan bimbingan dan konseling Islam

Agama Islam merupakan agama yang kehadirannya bertujuan untuk menuntun manusia dari jalan yang salah ke jalan yang benar serta memperbaiki akhlak manusia dari akhlak yang kurang baik menjadi akhlak yang terpuji. Segala aspek yang berkaitan dengan agama Islam menjadi faktor dalam menjalankan kegiatan apapun di panti asuhan Muhammadiyah Pekalongan Timur. Panti asuhan ini menerapkan sistem seperti pondok pesantren dalam segala kegiatan yang ada di dalamnya. Bila merujuk pendapat para ahli, menurut Darajat yang dikutip Amin (2010 : 385) mengatakan apabila ingin terhindar dari kegelisahan, kecemasan, dan ketegangan jiwa serta ingin hidup tenang, tentam dan bahagia maka hendaklah manusia percaya kepada Tuhan dan hidup mengamalkan ajaran Islam. Hal inilah yang diterapkan di panti asuhan Muhammadiyah Pekalongan

Timur, anak asuh yang berada disana sudah diajarkan mengamalkan ajaran agama Islam sejak mereka tinggal disana.

Secara umum tujuan bimbingan dan konseling Islam adalah untuk membantu konseli agar memiliki pengetahuan tentang posisi dirinya dan memiliki keberanian mengambil keputusan, untuk melakukan suatu perbuatan yang dipandang baik, benar dan bermanfaat, untuk kehidupan di dunia dan untuk kepentingan akhirat (Mubarok, 2000 : 91). Dalam hal ini dapat disimpulkan bahwa adanya bimbingan dan konseling Islam adalah untuk membantu individu mengenali dirinya sendiri serta potensi yang ada dan menggunakan potensi itu untuk mengatasi masalah-masalah yang dihadapi berdasarkan ajaran-ajaran agama Islam.

Secara khusus, bimbingan dan konseling memiliki beberapa tujuan, yaitu :

- a) Untuk menghasilkan suatu perubahan, perbaikan, kesehatan, dan kebersihan jiwa dan mental. Jiwa menjadi tenang, jinak dan damai (muthmainnah), bersikap lapang dada (radhiyah), dan mendapatkan pencerahan taufik dan hidayah Tuhannya (mardhiyah).

Sesuai tujuan tersebut di panti asuhan Muhammadiyah Pekalongan Timur sering melaksanakan kegiatan keagamaan agar anak asuh lebih bisa mendalami tentang ajaran agama islam, memperkuat mental, serta menentramkan jiwa. Kegiatan tersebut seperti berupa pusat kajian remaja yang di dalamnya berisi kajian tentang agama islam dibuka sesi tanya jawab agar anak asuh bisa menanyakan apabila ada yang belum dipahami. Kegiatan tersebut diadakan di masjid dan diikuti oleh seluruh anak asuh serta terbuka untuk umum.

- b) Untuk menghasilkan suatu perubahan, perbaikan dan kesopanan tingkah laku yang dapat memberikan manfaat, baik pada diri sendiri, lingkungan keluarga, lingkungan kerja, maupun lingkungan sosial dan alam sekitarnya.

Melalui program yang dibuat seperti pondok pesantren, pangasuh panti bertujuan agar anak-anak bisa lebih mengenal satu sama lain, menjaga sikap, dan dapat bermanfaat bagi sesama.

- c) Untuk menghasilkan kecerdasan rasa (emosi) pada individu sehingga muncul dan berkembang rasa toleransi, kesetiakawanan, tolong-menolong, dan rasa kasih sayang.

Bimbingan kelompok yang diadakan di panti asuhan Muhammadiyah Pekalongan Timur merupakan media yang bisa membuat anak asuh belajar lebih tentang menghargai pendapat, belajar berbicara di depan orang lain, mengembangkan rasa toleransi serta bertanggung jawab atas pendapatnya sendiri agar mereka bisa berinteraksi lebih baik dengan orang lain terlebih dengan orang di luar panti.

- d) Untuk menghasilkan kecerdasan spiritual pada diri individu sehingga muncul dan berkembang rasa keinginan untuk berbuat taat kepada Tuhannya, ketulusan mematuhi segala perintah-Nya, serta ketabahan menerima ujian-Nya.

Perhatian yang diberikan oleh pihak panti kepada anak asuh membuat anak asuh menjadi lebih memahami kondisi yang dialami dan menerimanya. Hal ini dilakukan dengan cara memasukkan nilai-nilai ajaran Islam dalam setiap hal yang ada di panti, seperti anak-anak selalu diajarkan untuk disiplin dalam berjamaah, membaca al-qur'an bersama-sama, dan masih banyak yang lainnya. Hal ini bertujuan agar anak asuh lebih taat kepada Allah SWT dan belajar sabar atas cobaan yang diberikan, termasuk ketika dalam kegiatan bimbingan kelompok, tema apapun yang diambil, pemimpin kelompok selalu memasukkan kaidah-kaidah ajaran agama Islam ke dalam tema tersebut agar anak asuh mengerti bahwa semua hal yang terjadi selalu ada hikmah dan ajaran agama Islam yang dapat diambil.

- e) Untuk menghasilkan potensi Ilahiah, sehingga dengan potensi itu individu dapat melakukan tugasnya sebagai khalifah dengan baik dan benar, ia dapat dengan baik menanggulangi berbagai persoalan hidup, dan dapat memberikan kemanfaatan dan keselamatan bagi lingkungannya pada berbagai aspek kehidupan (Amin, 2010 : 42-43).

Sejalan dengan tujuan tersebut, bimbingan kelompok yang dilaksanakan di panti Asuhan Muhammadiyah Pekalongan Timur ini berusaha membantu anak asuh untuk merubah perilaku, cara berfikir, dan mentalnya agar bisa menjadi lebih baik dan mau untuk berinteraksi dengan yang lain serta menjadikan nilai-nilai agama islam sebagai pijakan dalam setiap mengambil keputusan sehingga anak asuh senantiasa mengingat kepada Allah SWT.

Seperti yang diungkapkan oleh pak Nizar bahwa beliau selalu menerapkan nilai-nilai ajaran agam Islam disetiap kegiatan apapun yang ada di panti serta selalu melibatkan anak-anak dalam setiap rapat agar anak-anak tidak merasa takut, minder, dan ragu bila bertemu dengan pengasuh panti. Hal ini bertujuan agar anak-anak mudah untuk bersosialisasi di dalam panti maupun di masyarakat.

## 2. Analisis fungsi bimbingan dan konseling Islam

Amin (2010 : 23) mengemukakan bahwa bimbingan dan konseling Islam merupakan proses pemberian terarah, kontinu dan sistematis kepada individu agar ia dapat mengembangkan potensi atau fitrah beragama yang dimiliki secara optimal dengan cara menginternalisasikan nilai-nilai yang terkandung di dalam Al-Qur'an dan hadis Rasulullah SAW ke dalam dirinya, sehingga ia dapat hidup selaras dan sesuai dengan tuntunan Al-Qur'an dan Hadis. Melalui bimbingan dan konseling Islam proses dakwah dapat juga dilakukan sebagai metode dalam berdakwah, untuk itu proses dakwah ini juga dapat dimasukkan di dalam bimbingan kelompok.

Da'i dalam hal ini yaitu pemimpin kelompok dapat memberikan pemahaman tentang eksistensi diri seorang individu untuk dapat berinteraksi, berkomunikasi, bersosialisasi dengan lingkungannya sesuai dengan ajaran agama Islam. Beberapa fungsi bimbingan konseling Islam diantaranya adalah fungsi *preventif*, fungsi *kuratif*, fungsi *preservatif*, dan fungsi *developmental*. Dari keempat fungsi tersebut maka pelaksanaan bimbingan kelompok dalam meningkatkan interaksi sosial remaja di panti lebih mengarah pada fungsi *kuratif*, fungsi *preservatif* dan fungsi *developmental*. Hal tersebut peneliti analisis lebih lanjut sebagai berikut :

a) Fungsi *kuratif*

Fungsi kuratif atau perbaikan yaitu untuk membantu konseli sehingga dapat memperbaiki kekeliruan dalam berpikir, berperasaan serta bertindak (berkehendak). Fungsi ini merupakan bantuan bimbingan dalam memecahkan masalah-masalah yang dihadapi konseli. Perbaikan membebaskan konseli dari berbagai masalah yang dihadapinya baik menyangkut aspek pribadi, sosial, belajar, maupun karier (Susanto, 2018 : 11).

Fungsi ini sesuai dengan tujuan diadakannya layanan bimbingan kelompok di panti asuhan Muhammadiyah Pekalongan timur yaitu untuk memperbaiki kemampuan interaksi sosial anak asuh agar menjadi lebih baik lagi, agar bisa bersosialisasi dengan dengan disekitarnya dan tidak menutup diri. Bimbingan kelompok yang diadakan ini memiliki fungsi untuk merubah agar anak asuh tidak menjadi pribadi yang anti sosial, untuk itu pihak panti memberikan layanan bimbingan kelompok secara rutin yaitu dua minggu sekali.

b) Fungsi *preservative*

Fungsi preservatif atau pemeliharaan yaitu untuk membantu konseli supaya dapat menjaga diri dan mempertahankan situasi kondusif sehingga dapat menjaga diri dan mempertahankan situasi

tersebut yang telah tercipta dalam dirinya. Fungsi preservatif juga berarti memelihara segala sesuatu yang baik pada diri individu atau jika mungkin mengembangkannya agar lebih baik

Bimbingan kelompok yang diadakan di panti asuhan Muhammadiyah Pekalongan Timur ini juga sebagai evaluasi pihak panti karena berfungsi untuk berusaha menjaga apa yang sudah tercapai di dalam kegiatan tersebut agar tidak kembali menjadi seperti sebelumnya. Dalam hal ini pemimpik kelompok selalu mengamati satu persatu anggota kelompoknya.

c) Fungsi *developmental*

yaitu membantu individu memelihara dan mengembangkan keseluruhan potensi yang dimiliki dengan terarah.

Bimbingan kelompok yang diadakan di panti juga menerapkan fungsi ini untuk mengembangkan dan menjaga kondisi anak asuh yang interaksi sosialnya sudah meningkat dan tidak menjadi dirinya yang dulu yang lebih memilih menjadi pendiam, kurang percaya diri, dan takut untuk berbicara di depan umum.

Jika fungsi dan tujuan bimbingan dan konseling Islam telah diterapkan dengan baik, maka akan ada dampak positif terhadap anak asuh dalam meningkatkan kemampuan interaksi sosialnya serta dapat mengatasi masalah sehari-hari yang dihadapinya.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Setelah penulis menjelaskan dan menganalisis proses bimbingan kelompok dalam meningkatkan interaksi sosial remaja di panti asuhan Muhammadiyah Pekalongan Timur, maka penulis menarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Beberapa anak asuh yang memiliki interaksi sosial yang kurang baik disebabkan oleh latar belakang yang berbeda, perasaan ragu, malu-malu, serta merasa kurang percaya diri menjadi salah satu penyebab beberapa dari mereka menjadi pendiam dan tidak banyak berbicara dengan lainnya. Perasaan takut untuk berkomunikasi ini menjadi salah satu faktor penghambat dalam interaksi sosial. Berdasarkan observasi yang sudah peneliti lakukan, masih terdapat beberapa anak yang memang memilih untuk lebih banyak diam, malu untuk menjawab ketika ditanya, dan cenderung memilih untuk menyendiri. Terdapat beberapa perilaku yang mereka tunjukkan ketika berada di lingkungan panti, yaitu menunjukkan perilaku seperti perhatian yang terbatas, tidak menunjukkan minat dalam suatu kegiatan, penggunaan ekspresi yang terbatas, menunjukkan kesulitan dalam berhubungan dengan orang lain, salah mengartikan isyarat dan perilaku orang lain.
2. Proses bimbingan kelompok yang dilaksanakan di panti bertujuan untuk mengubah pola pikir dan perilaku anak asuh agar menjadi orang yang mudah bersosialisasi dengan orang lain. menerapkan empat tahapan, yaitu tahap pembentukan tahap peralihan, tahap kegiatan dan tahap pengakhiran. Keseleuruhan kegiatan dalam bimbingan kelompok yang diadakan di panti asuhan Muhammadiyah peneliti bagi dalam tahap-tahap ini karena pemimpin kelompok dalam melakukan kegiatan bimbingan kelompok ini memiliki pedoman buku layanan bimbingan dan konseling kelompok yang diberikan oleh

konselor yang biasa mengisi kegiatan bimbingan kelompok sebelumnya. Pemimpin kelompok mengimplementasikan setiap tahap-tahap yang ada dalam bimbingan kelompok sesuai dengan buku layanan bimbingan dan konseling kelompok, namun tetap mempunyai ciri khas tersendiri yaitu dengan memasukkan nilai-nilai ajaran agama Islam di setiap tahapnya.

3. Analisis tujuan dan fungsi bimbingan dan konseling Islam terhadap proses bimbingan yaitu mempunyai tujuan yang hendak dicapai, dalam hal ini mengubah pola pikir dan perilaku anak asuh agar bisa bersosialisasi dan menjadi pribadi yang mandiri dengan tetap berpedoman ajaran-ajaran agama Islam. Fungsi-fungsi bimbingan dan konseling kelompok yang digunakan pemimpin kelompok menyesuaikan dengan kebutuhan anak asuh dalam ini yaitu fungsi *kuratif, preservatif* dan *developmental*.

## **B. Saran**

1. Bagi anak asuh, di harapkan agar memaksimalkan semua fasilitas yang sudah diberikan pihak panti agar bisa mudah beradaptasi dan bergaul dengan yang lain namun tetap menjaga serta menghormati pengasuh panti. Hendaknya anak asuh bisa melaksanakan aturan yang ada dan mematuhi aturan yang berlaku.
2. Bagi pengasuh, diharapkan sebisa mungkin mengerti keadaan anak asuh sehingga bisa tau apa yang sedang dialami oleh anak-anak dan bisa membantu menyelesaikan masalah yang sedang dihadapi. Memaksimalkan layanan bimbingan kelompok agar anak asuh bisa lebih mengenal dirinya, teman-temannya serta lingkungan panti.

## **C. Penutup**

Puji syukur kepada Allah SWT yang telah memberikan hidayah serta inayahnya sehingga dalam penulisan skripsi ini dapat berjalan dengan lancar tanpa kendala yang berarti.

Penulis juga menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih terdapat kekurangan dan kesalahan karena keterbatasan ilmu yang dimiliki, oleh karena itu penulis sangat menghargakan kritik dan saran demi penyempurnaan skripsi ini.

Harapan penulis semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan orang lain pada umumnya terlebih dalam bimbingan dan penyuluhan Islam.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adnan, Ainur Rofiq. 2007. *Konseling Islami : Kyai & Pesantren*. Yogyakarta: eLSAQ Press.
- Amin, Samsul M. 2010. *Bimbingan dan Konseling Islam*. Jakarta: AMZAH.
- Amti, Erman dan Prayitno. 2004. *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: PT. Renika Cipta.
- Andarbeni, S. L. *Studi tentang Kemampuan Interaksi Sosial Anak Kelompok A dalam Kegiatan Metode Proyek di TK Plus Al-Falah Pungging Mojokerto*. Jurnal BK Unesa, 04 (1), 285-292.
- Arikuonto. 2010. *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bukowski, W.M., Newcomb, A.F., & Hartup, W.W. 1998. *The Company They Keep : Friendship in childhood and adolescence*. New York: Cambridge University Press.
- Danim, Sudarwan. 2002. *Menjadi Peneliti Kualitatif*. Bandung: Pustaka Setia.
- Diananda, Amita. 2018. *Psikologi Remaja dan permasalahannya*. Jurnal Isighna, Vol.1 No.1
- Djumhur, dan Moh. Surya. 1972. *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah (Guidance and Counseling)*. Bandung: CV Ilmu.
- Faishal, Y.B.A & Heri S.I & Padi D.Y. 2014. *Meningkatkan Interaksi Sosial melalui Layanan Penguasaan Konten dengan Media Puzzle pada Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Semarang Tahun Pelajaran 2014/2015*. Jurnal Upgris, 1 (1), 105-106.
- Fatnar, V.N & Choirul Anam. 2014. *Kemampuan Interaksi Sosial Antara Remaja yang Tinggal di Pondok Pesantren dengan yang Tinggal Bersama Keluarga*. Jurnal Empathy, 2 (2), 71-75.
- Faqih, Ainur Rahim. 2001. *Bimbingan dan Konseling dalam Islam*. Yogyakarta: UII Press.

- Gunawan, Imam. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktik*. Jakarta: Bumi aksara.
- Hamdani & Afifuddin. 2012. *Bimbingan dan Penyuluhan*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Hantono, Dedi & Diananta P. 2018. *Aspek Perilaku Manusia Sebagai Makhluk Individu dan Sosial pada Ruang Terbuka Publik*. Jurnal Nature, 5 (2), 85-93.
- Hartinah, S. 2017. *Konsep Dasar Bimbingan Kelompok*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Hasan, M.I. 2002. *Pokok-pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Herimanto & Winarno. 2013. *Ilmu Sosial & Budaya Dasar*. Jakarta: Bumi Akasara.
- Hikmawati, Feni. 2015. *Bimbingan dan Konseling Perspektif Islam*. Jakarta: PT RajaGrafindo.
- Ismawati, Esti. 2012. *Ilmu Sosial Budaya Dasar*. Yogyakarta: Ombak.
- Jannah, M. 2016. *Remaja dan Tugas-Tugas Perkembangannya Dalam Islam*. Jurnal Psikoislamedia Vol.1 No. 1
- Khasanah, dkk. 2016. *Metode Bimbingan dan Konseling Islam dalam Menanamkan Kedisiplinan Sholat Dhuha pada Anak Hiperaktif di MI Nurul Islam Ngaliyan Semarang*. Jurnal Ilmu Dakwah. 36 (1). 1-25.
- Maulana, Rifki. 2016. *Pengembangan Model bimbingan Kelompok Berbasis Islami untuk Meningkatkan Kecerdasan Sosial Siswa SMK*. Jurnal Psikologi Pendidikan & Konseling. 2 (1), 58-65.
- Mintarsih, Widayat. 2017. *Pendampingan Kelas Ibu Hamil melalui Layanan Bimbingan dan Konseling Islam untuk Mengurangi Kecemasan Proses Persalinan*. Jurnal SAWWA. 12 (2). 277-296.
- Moeleong, L.J. 2007. *Metode Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mubarok, Achmad. 2000. *Konseling Agama Teori dan Kasus*. Jakarta: PT BinaRena Pariwara.
- Mulyadi. 2016. *Bimbingan Konseling di Sekolah & Madrasah*. Jakarta: Katalog Dalam Terbitan (KDT).

- Narti, S. 2014. *Model Bimbingan Kelompok Berbasis Ajaran Agama Islam untuk Meningkatkan Konsep Diri Siswa*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset
- Prayitno, dkk. 2017. *Layanan Bimbingan Kelompok dan Konseling Kelompok*. Bogor : Ghalia.
- Prayitno. 1995. *Layanan Bimbingan dan Konseling Kelompok*. Jakarta: Ghalia.
- Rasimin & Hamdi. 2018. *Bimbingan dan Konseling Kelompok*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Rukajat, Ajat. 2018. *Pendekatan Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Deepublish.
- Ryan, A.M. 2000. *Peer Group as a Context for The Socialization of adolescents motivation, engagement, and achievement in School*. Educational Psychologist, 35:101-111.
- Setiadi EM, Hakam KA & Effendi R. 2013. *Ilmu Sosial Budaya Dasar*. Jakarta : Pustaka Belajar.
- Setianingsih, E. S. Dkk. 2014. *Pengembangan Model Bimbingan Kelompok Teknik Pemecahan Masalah untuk Meningkatkan Keterbukaan Diri Siswa*. Jurnal Bimbingan Konseling, 3 (2), 78.
- Shihab, M. Quraish. 2003. *Tafsir Al-Misbah; Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*. 11. Jakarta: Lentera.
- Slamet, Santoso. 2004. *Dinamika Kelompok Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Soekanto, Soerjono. 1982. *Sosiologi, Suatu Pengantar*. Jakarta: Radar Jaya Offset.
- Soekanto, Soerjono. 2006. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sunaryo, 2004. *Psikologi*. Jakarta : EGD.
- Susanto, Ahmad. 2011. *Perkembangan Anak Usia Dini*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

- Syahrul, M. 2015. *Pengaruh Layanan Bimbingan Kelompok Terhadap Peningkatan Penyesuaian Diri Siswa*. Jurnal of EST, 1 (1), 46-60.
- Syani, Abdul. 2002. *SOSIOLOGI Skematika, Teori, dan Terapan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Syarbaini & Fatkhuri. 2016. *Teori Sosiologi Suatu Pengantar*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Syarbaini, S & Rusdiyanta. 2013. *Dasar-dasar Sosiologi*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Tohirin. 2011. *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah (Berbasis Integrasi)*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Wulandari, Ade. 2014. *Karakteristik Pertumbuhan Perkembangan Remaja dan Implikasinya Terhadap Masalah Kesehatan dan Keperawatannya*. Jurnal Keperawatan Anak, Vol.2 No.1

Wawancara dengan pak Nizar pada tanggal 15 Maret 2020

Wawancara dengan pak Nizar pada tanggal 8 Maret 2020

Wawancara dengan Alfin pada tanggal 10 Maret 2020

Wawancara dengan Helmi pada tanggal 10 Maret 2020

Wawancara dengan Nasrul pada tanggal 10 Maret 2020

Wawancara dengan Hasan pada tanggal 10 Maret 2020

Wawancara dengan Riski pada tanggal 10 Maret 2020

## **Lampiran I**

### **PEDOMAN WAWANCARA PENGASUH PANTI ASUHAN MUHAMMADIYAH PEKALONGAN TIMUR**

1. Bagaimana sejarah singkat Panti Asuhan Muhammadiyah Pekalongan timur ?
2. Bagaimana letak geografis Panti Asuhan Muhammadiyah Pekalongan timur ?
3. Apa visi, misi tujuan Panti Asuhan Muhammadiyah Pekalongan timur ?
4. Berapa jumlah anak asuh yang ada di Panti Asuhan Muhammadiyah Pekalongan timur ?
5. Apa saja kegiatan kesejahteraan sosial di Panti Asuhan Muhammadiyah Pekalongan timur ?
6. Mengapa Panti Asuhan Muhammadiyah Pekalongan timur mengadakan kegiatan Bimbingan Kelompok ?
7. Apa tujuan diadakannya kegiatan Bimbingan Kelompok ?
8. Siapa yang bertanggung jawab dalam pelaksanaan kegiatan Bimbingan Kelompok ?
9. Kapan kegiatan Bimbingan Kelompok dilakukan ?
10. Materi apa yang diberikan di dalam kegiatan Bimbingan Kelompok ?
11. Bagaimana interaksi sosial anak asuh ketika berada di panti ?
12. Apakah dampak yang terjadi dengan rendahnya interaksi sosial anak asuh ?

PEDOMAN WAWANCARA ANAK ASUH DI PANTI ASUHAN  
MUHAMMADIYAH PEKALONGAN TIMUR

1. Apa manfaat kegiatan Bimbingan Kelompok menurut kalian ?
2. Bagaimana pelaksanaan Kegiatan Bimbingan Kelompok yang diikuti ?
3. Apakah kalian menyukai kegiatan Bimbingan Kelompok ini ?
4. Pengalaman baru apa yang kalian dapatkan setelah mengikuti kegiatan Bimbingan Kelompok ?
5. Bagaimana tanggapan kalian tentang kegiatan Bimbingan Kelompok ?
6. Bagaimana hubungan dengan teman-teman dan lingkungan setelah kalian mengikuti kegiatan Bimbingan kelompok ?

## Lampiran II







## **BIODATA PENULIS**

Nama : Mahdi Muzafari  
Nim : 1501016095  
Jenis kelamin : Laki-laki  
Alamat : Desa Gondang gang Sidomulyo RT 04 RW 02 kecamatan  
Wonopringgo Kabupaten Pekalongan  
Agama : Islam  
No. Hp : 085878872596

### **Pendidikan**

1. MI Gondang (tahun 2003-2009)
2. Mts. Gondang (tahun 2009-2012)
3. SMA 1 Kedungwuni (tahun 2012-2015)
4. UIN Walisongo Semarang (tahun 2015-2020)